

**PENYIMPANGAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN
PANTAI LHOKNGA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRI HAYATI

NIM. 180305036

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Putri Hayati
NIM : 180305036
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 November 2022

Yang menyatakan,



Putri Hayati
NIM. 180305036

**PENYIMPANGAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI ACEH BESAR
(Studi kasus Di Kawasan Pantai Lhoknga Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN AR-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Mmemperoleh Gelar Sarjana (S1).
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

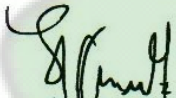
PUTRI HAYATI

NIM. 180305036

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh :

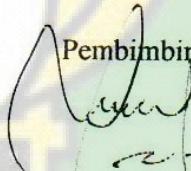
Pembimbing I



Suci Fajarni, S. Sos, M.A

NIP. 1991033020182003

Pembimbing II



Fatimahsyam, S.E., M.Si

NIP. 0113127201

SKRIPSI

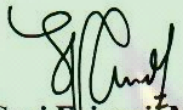
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program (S-1) Ilmu Studi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal

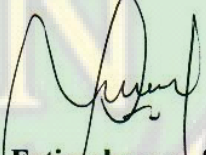
Jum'at 23 Desember 2022 M
29 Jumadil Awal 1444 H

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

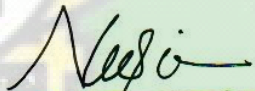
Sekretaris


Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP. 0113127201

Penguji I


Dr. Fuad, Ramly, S.Ag., M. Hum
NIP. 196903151996031001

Penguji II


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Putri Hayati/180305036
Judul Skripsi : Penyimpangan Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pantai Lhoknga Aceh Besar
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Suci Fajarni, S. Sos, M.A
Pembimbing II : Fatimahsyam, S.E., M.Si

Obyek wisata Pantai Lhoknga merupakan tempat untuk berekreasi, dalam perkembangan tempat wisata sering di salah gunakan oleh pengunjung, dapat dilihat dengan ditemukannya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama masyarakat setempat yaitu tindakan penyimpangan yang sering dilakukan oleh pengunjung. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui sejarah perkembangan pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar, Mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan sosial masyarakat lokal Aceh setelah berkembangnya program pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar, dan Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah di kabupaten Aceh Besar terkait dengan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kawasan wisata Pantai Lhoknga Aceh Besar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya berbagai bentuk perilaku penyimpangan sosial yang terjadi di Pantai Lhoknga, dan telah adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait seperti telah adanya pemasangan rambu-rambu yang telah hilang atau rusak dipasang kembali, terus memberikan sosialisasi kepada wisatawan, dan pembinaan-pembinaan yang dilakukan dalam menyikapi masalah penyimpangan, namun pada penerapannya masih banyak kekurangan dalam hal pencegahan dan peneguran yang dilakukan pengunjung.

Kata Kunci : Penyimpangan, Perkembangan, dan Pariwisata

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan nama Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia serta taufik dan hidayahnya. Sehingga penulis menuliskan skripsi dengan judul **“PENYIMPANGAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PANTAI LHOKNGA ACEH BESAR”**

Shalawat dan salam kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam Jahiliyah ke ala Islamiyah, dari alam kebodohan kea lam penuh ilm pengetahuan. Tidak lupa pula kepada keluarga dan para sahabat yang setia menemani Rasulullah Saw dalam menegakkan agama Allh Swt. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu menyelesaikan skripsi ini. Yang istimewa penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda dan ibunda berkat kasih sayangnya, pengorbanannya, dukungannya, semangatnya, serta doa-doa yang beliau panjatkan sehingg penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan rasa hormat kepada Ibu Suci Fajarni, S Sos, M.A sebagai pembimbing I, serta Ibu Fatimahsyam, S.E.,M.Si sebagai pembibing II, yang selama ini memberikan gagasan, masukan, ide, serta arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Bapak Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Dr. Azwarfajri,S.Ag,Msi sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama
4. Bapak Nofal Liata, M.Si selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh

5. Ibu Zuherni Ab selaku Penasehat Akademik
6. Perangkat Desa, Pengelola Wisata, Kabid Disparpora Aceh Besar, Kabid Dinas Syariat Islam Aceh Besar, dan Penyidik Wilayatul Hisbah Aceh Besar yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga dapat memperoleh data penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan terutama kepada Rahmah Hasanah, Fia Agustina, Devi Ariananda, Tajul Alam Safiatuddin, Rosi Anggun Pratama, Munadiani, Anzila Aftitah, Rina Tri Ayu Pane. yang telah bersedia menemani, mendorong, membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kepada kakak saya Arisnawati yang membantu dengan Ikhlas hati dan teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2018

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karena itu skripsi ini terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca. Sehingga dengan adanya kritik dan saran penulis harapkan skripsi menjadi lebih baik. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis serta bagi pembaca. Sehingga Allah Swr, selalu mencurahkan rahmat dan perlindungan kepada kita semua, hanya kepada nya akan kembali.

Banda Aceh, 15 Agustus 2022
Penulis,

Putri Hayati
NIM. 180305036

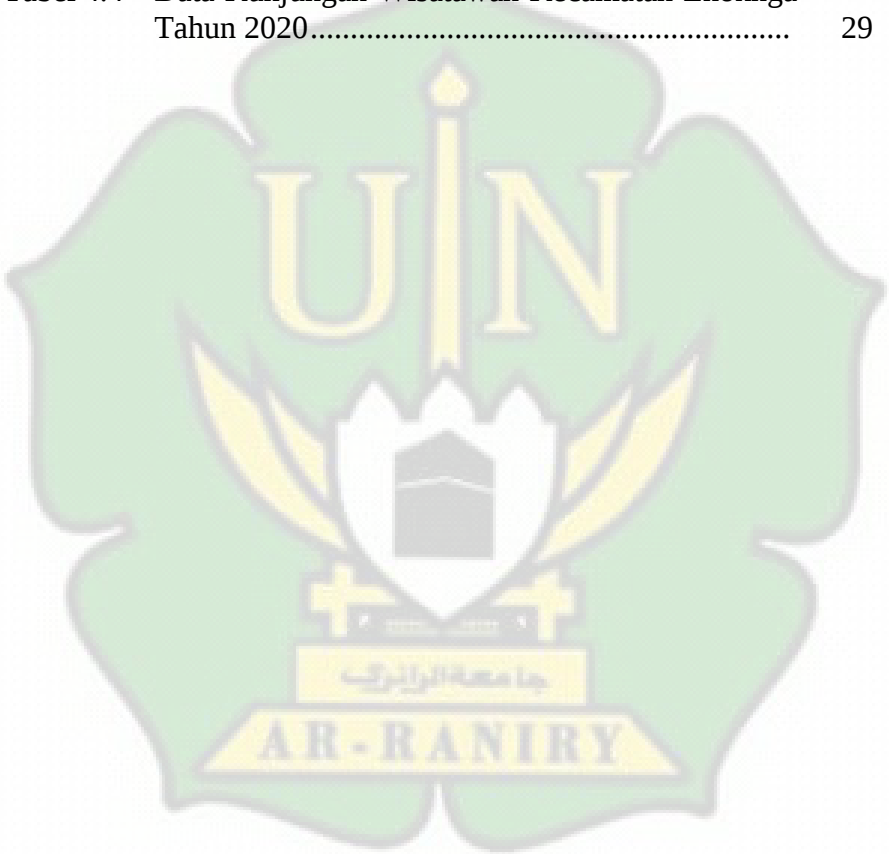
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
1. Profil Kecamatan Lhoknga	33

2. Letak Geografis Pantai Lhoknga.....	35
3. Visi dan Misi Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.....	37
B. Sejarah Perkembangan Pariwisata di Pantai Lhoknga	38
C. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Pariwisata Di Pantai Lhoknga	45
1. Duduk berdua dengan lawan jenis	45
2. Mandi dengan lawan jenis.....	50
3. Menyukai Sesama Jenis (Waria).....	51
4. Membuang Sampah Sembarangan.....	43
5. Merusak Fasilitas Umum	56
D. Upaya Dinas Pariwisata Terkait Penyimpangan Sosial.....	64
E. Upaya Dinas Syariat Islam Terkait Penyimpangan Sosial	67
F. Upaya Wilayatul Hisbah Terkait Penyimpangan Sosial.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-Nama Desa di Kecamatan Lhoknga	26
Tabel 4.2	Fasilitas-fasilitas yang Terdapat di Objek Wisata Pantai Lhoknga.....	27
Tabel 4.3	Nama-Nama Pantai di Kecamatan Lhoknga	28
Tabel 4.4	Data Kunjungan Wisatawan Kecamatan Lhoknga Tahun 2020.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Ketentuan Pemegang Tiket Pantai Babah Kuala	44
Gambar 4.2	Himbauan-Himbauan kepada pengunjung Pantai Lhoknga	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lampiran-lampiran Dokumentasi
Lampiran 2 : Gambar Survey Lapangan
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu daerah yang terkena bencana alam gempa tsunami yang terjadi pada tanggal 26 desember 2004 dan akhirnya konflik yang terjadi memperoleh kesepakatan perdamaian di Helsinki pada tahun 2005. Pasca bencana hebat tersebut membuat semangat masyarakat Aceh untuk bangkit dan membangun wisata tsunami yang lebih baik lagi dan memanfaatkan sisa-sisa tsunami sebagai peluang ekonomi yaitu industri pariwisata. Berbagai asset peninggalan tsunami (*Tsunami Heritage*) pun hingga saat ini dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata yang berpotensi dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata.¹

Seiring dengan berkembangnya pariwisata, Aceh juga semakin dikenal di seluruh penjuru dunia karena dapat dilihat dari semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan khususnya mancanegara yang ingin berkunjung ke aceh guna untuk melihat sisa-sisa peninggalan musibah tsunami yang menjadi daya tarik wisata sebagai daerah tujuan wisata (DTW).² Pemerintah daerah Aceh terus melakukan pengembangan dan promosi agar mendukung meningkatnya kunjungan wisatawan nusantara dan turis mancanegara yang berkunjung ke Aceh tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Aceh yang berlandaskan nilai-nilai islami sehingga dapat menjalankan konsep pariwisata berbasis syariah.³

Untuk mewujudkan berkembangnya pariwisata berbasis syariah, maka perlu dirancang perencanaan dan pelaksanaan

¹ Muchtar Mahmud, "*Pariwisata Aceh Pasca Tsunami*", (Buletin Wisata Aceh: Gerakan Nasional Cinta Museum Perayaan Maulid), Edisi 51 Mei-Agustus 2010. hlm. 30

² Bungaran Antonious Simanjuntak dkk, "*Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 133

³ Adami, "*Rencana Strategis Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh Tahun 2012-2017*", (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2014), hlm. 8

program dibidang kebudayaan dan pariwisata yang berpedoman pada qanun (perda) Aceh. Qanun aceh nomor 8 tahun 2013 tentang kepariwisataan terdapat dalam bab II Pasal 2, pariwisata yaitu berasaskan Islam dan Iman, keadilan, kenyamanan, kerakyatan, kebersamaan, kelestarian, keterbukaan, dan adat budaya serta kearifan lokal. Sedangkan tujuan kepariwisataan Aceh sendiri dijelaskan pada pasal 3 yaitu untuk melestarikan, mempromosikan, mendayagunakan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, serta mengangkat nilai-nilai sejarah Aceh yang islami sebagai daya tarik wisata.⁴

Sebagaimana yang telah di atur dalam undang-undang no. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian, dalam pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri dari rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.⁵ Kabupaten Aceh Besar merupakan kabupaten yang berada dalam pemerintahan provinsi Aceh dimana wilayah ini sedang mengembangkan potensi-potensi wisata yang kaya akan keunikan alam dan budayanya.

Dalam berkembangnya pariwisata secara tidak langsung menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar wisata, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari pengembangan pariwisata yaitu meningkatkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, memanifestasikan devisa bagi negara, dapat membantu

⁴ <https://www.regulasip.id/book/8958/read> Diakses pada tanggal 22 Juli 2022

⁵ Israk, "Panduan Sadar Wisata dan Sapta Pesona", Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009. hlm. 26-30

usaha dalam pembangunan prasarana yang mempunyai manfaat serbaguna, mendorong untuk melestarikan dan menghidupkan kembali beberapa pola-pola budaya yang tradisional, misalnya tarian, musik, upacara adat, dan pakaian, memperbaiki lingkungan hidup yang bersih dan menarik, dapat melindungi serta memelihara ciri-ciri khas suatu lingkungan yang khusus terlebih seperti pantai-pantai, dan terjadinya perkembangan dalam pendidikan di bidang kepariwisataan.

Selain dampak positif, juga ditemukan adanya dampak negatif dari perkembangan pariwisata yaitu kerusakan lingkungan, adanya pelarangan-pelarangan dalam penggunaan pantai atau tempat rekreasi, akan menimbulkan akibat tindakan berlebih-lebihan yang negatif, yaitu pola-pola kebudayaan dan sikap-sikap yang berbeda yang tidak sesuai untuk daerah setempat, misalnya model pakaian yang tidak pantas.⁶

Gejala-gejala sosial yang bersifat negatif sering terjadi di dalam berkembangnya pariwisata yang dianggap dapat memicu terjadinya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat.⁷ Mengenai penyimpangan sosial, adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi dalam praktik pariwisata di Aceh yaitu adanya pergaulan bebas, perjudian, gaya hidup dan kenakalan remaja. Hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang yang mengarah pada pelanggaran syariat islam.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari satuan polisi pamong praja & wilayahul hisbah (Satpol PP &WH) kabupaten Aceh Besar, bahwa pelanggaran syariat islam dalam praktik pariwisata di Aceh Besar diperoleh data sebagai berikut yaitu pada tahun 2020 telah terjadi perilaku menyimpang seperti busana (berpakaian ketat) berjumlah 259 orang, khalwat berjumlah 234

⁶ Sari Anggarawati, “Kepariwisataan”, (Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI, 2022) Cet. 1, hlm. 51-52

⁷ Ciek Julyati Hisyam, “Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), Cet.1, hlm. 02

orang, ikhtilat berjumlah 57 pasangan, zina berjumlah 7 pasangan dan maisir berjumlah 10 orang, sedangkan di tahun 2021 juga demikian pelanggaran syariat islam terjadi lagi akan tetapi, tidak meningkat seperti di tahun sebelumnya. Misalnya seperti busana (berpakain ketat) berjumlah sekitar 107 orang, khalwat berjumlah sekitar 64 pasangan, ikhtilat berjumlah 18 pasangan, zina berjumlah 4 pasangan, dan maisir berjumlah 3 orang. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan inilah yang menyebabkan terganggunya dan kurang nyamannya masyarakat terhadap adanya aktivitas/ fenomena di sekitar wisata tersebut.⁸

Obyek wisata yang paling banyak menarik perhatian wisatawan dari segi keindahan alamnya adalah pantai Lhoknga Aceh Besar. Pantai Lhoknga yang awalnya berfungsi sebagai tempat untuk mencari kesenangan bersama keluarga, teman bahkan kerabat kerja. Akan tetapi, wisatawan menyalahgunakan tempat wisata sebagai tempat melakukan perilaku menyimpang dan itu bertentangan dengan syariat islam seperti adanya pasangan yang sedang berpacaran dalam melakukan kegiatan yang mengarah pada pergaulan bebas dan itu terdapat juga perilaku penyimpangan sosial lainnya.

Selain belum kaffahnya penerapan syariat di Aceh tepatnya di Aceh Besar terlihat masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang oleh beberapa wisatawan karena dari sebagian besar masyarakat melakukan perilaku itu sudah melebihi batas dari ajaran atau tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan nilai-nilai agama islam sebab ajaran agama islam yaitu diajarkan untuk mengatur tata kelakuan setiap individu dalam berperilaku maupun bergaul.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Salmawati sebagai Kabid WH (Kepala bidang Wilayahul Hisbah) kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 14 September 2022

⁹ Mondri Saldi Putra, *“Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung”*, (Dalam Artikel Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2006). hlm. 6

Agama telah mengatur setiap perilaku memiliki batasan-batasan. Oleh karena itu, setiap tindakan harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan termasuk dalam hal berwisata dimana seorang wisatawan harus mempunyai pengetahuan tentang bagaimana berperilaku saat mengunjungi tujuan wisata seperti menutup aurat atau berpakaian sopan, menjauhi perbuatan zina, dan lain sebagainya. Berbagai peneguran pun sudah dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat setempat namun tidak memberikan efek jera kepada wisatawan. Maka pemerintah harus menanggapi peristiwa ini dan memberikan penegasan yang lebih lanjut agar penyimpangan-penyimpangan di obyek wisata pantai Lhoknga tidak terjadi lagi. Berdasarkan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam perkembangan pariwisata, Maka penulis tertarik meneliti tentang ***“Penyimpangan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pantai Lhoknga Aceh Besar***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu sangat penting, peneliti mencoba memasukkan segala sesuatu yang diperlukan. Penelitian ini difokuskan pada Penyimpangan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Pantai Lhoknga Aceh Besar. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan sosial masyarakat lokal setelah berkembangnya program pariwisata di pantai Lhoknga, Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan pariwisata di pantai lhoknga Aceh Besar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan sosial masyarakat lokal Aceh setelah berkembangnya program pariwisata dipantai lhoknga Aceh Besar?

3. Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata, dinas syariat Islam, wilayatul hisbah, imum mukim dan pihak kepentingan lainnya seperti di kabupaten Aceh Besar terkait dengan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kawasan wisata pantai lhoknga Aceh Besar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pariwisata di pantai lhoknga Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan sosial masyarakat lokal Aceh setelah berkembangnya program pariwisata dipantai lhoknga Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata, dinas syariat islam dan wilayatul hisbah di kabupaten aceh besar terkait dengan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kawasan wisata Pantai Lhoknga Aceh Besar.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat memberikan

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman sosial, khususnya sosiologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah dokumen di bidang akademik, sehingga dapat di manfaatkan oleh peneliti yang melakukan penelitian serupa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan pembaca bahwa pemerintah kabupaten Aceh Besar sedang dalam proses pembenahan terhadap objek wisata pantai Lhoknga. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan skripsi guna memperoleh gelar sarjana sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelusuran yang telah penulis lakukan, belum menemukan kajian yang membahas secara detail mengenai penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi kasus di kawasan pantai lhoknga, Aceh Besar). Untuk memperkuat penelitian ini maka di lakukan penelusuran kepustakaan dan media informasi. Dalam beberapa buku atau informasi yang akan memberikan pembahasan tentang penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar dan ditemukan di antaranya:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Sukmala Dewi Zain dan M. Ridwan Said Ahmad, *Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*” dalam jurnal ini membahas tentang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perilaku remaja yang berkunjung di obyek wisata Pantai Cemara 2) Dampak yang ditimbulkan dengan adanya obyek wisata Pantai Cemara terhadap remaja di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yakni pengunjung remaja, pengelola obyek wisata Pantai Cemara, dan warga sekitar obyek wisata Pantai Cemara. Informan dalam penelitian ini berjumlah sekitar 10 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik member checking. Teknik analisis data menggunakan dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Perilaku remaja yang mengunjungi obyek wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi adalah; a). minum-minuman keras, b).

berfoto atau berswafoto, c). menyelam, dan d). membuang sampah sembarangan. 2) Dampak yang ditimbulkan oleh adanya obyek wisata terhadap remaja di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi adalah; a). melanggar norma agama, b). memberikan ruang kepada remaja dalam menghasilkan uang, c). memotivasi remaja supaya belajar bahasa Inggris, dan d). menghilangkan stress.¹

Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, tempat, dan waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya perilaku remaja dengan adanya obyek wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi kasus di kawasan pantai lhoknga, Aceh Besar).

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Mondri Saldi Putra, *“Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung”* dalam artikel ini membahas tentang perilaku menyimpang remaja di wisata Kanagarian silokek yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pertanyaan penelitiannya yaitu bagaimana persepsi masyarakat perilaku menyimpang remaja di tempat wisata Kanagarian Silokek Sijunjung. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap penyimpangan perilaku remaja ditempat wisata Kanagarian Silokek Sijunjung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori asosiasi diferensial milik Sutherland.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan adalah purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik Milles dan Huberman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi masyarakat terhadap penyimpangan

¹ Sukma Dewi Zain dan M. Ridwan Said, *“Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Panta Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi”*, (Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Makassar, 2022). hlm. 35

perilaku remaja di tempat wisata Kanagarian Silokek Sijunjung dapat disimpulkan, yaitu adanya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan menimbulkan pandangan negatif terhadap masyarakat di tempat wisata yang tidak disesuaikan dengan agama.²

Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, tempat, dan waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya persepsi masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja di tempat wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi kasus di kawasan pantai lhoknga, Aceh Besar)

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Lini Muhartini, “Perilaku menyimpang remaja di sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah)” dalam jurnal ini membahas tentang keberadaan pariwisata yang berada di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah ini berakibat pada perilaku remaja yang semakin kompleks. Mereka bukan hanya menjadikan tempat objek wisata sebagai tempat berkumpul dengan temannya, Akan tetapi, dijadikan sebagai tempat untuk melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja di sekitar kawasan pariwisata dan dampak perilaku menyimpang remaja tersebut terhadap masyarakat sekitar terutama di sekitar kawasan pariwisata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana lokasi penelitian di berada disekitar kawasan pariwisata yang berada di Desa Penibung. Teori yang digunakan yaitu differential association (pergaulan

² Mondri Saldi Putra, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung*” (Dalam Artikel Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016)

berbeda) yang menjelaskan bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekumpulan orang yang telah menyimpang. Hal ini sesuai dengan perilaku remaja yang melakukan berbagai bentuk perilaku yang cenderung negatif disekitar kawasan pariwisata Mempawah karena tindakan yang dilakukan sudah terbiasa dan mempertimbangkan bentuk perilaku remaja tersebut berdasarkan orientasi remaja-remaja yang berada di Mempawah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku remaja yang berada dikawasan pariwisata, seperti adanya perilaku berpacaran, meminum-minuman beralkohol, menggunakan narkoba, serta kenakalan remaja lainnya. Sedangkan dampak yang menimbulkan terhadap remaja itu sendiri yakni ; sekolah terganggu, jauh dari agama dan timbulnya berbagai penyakit. dan dampak masyarakat sekitar akibat perilaku menyimpang remaja tersebut seperti ; mengganggu masyarakat yang sedang beristirahat, membuat keresahan serta merasakan kekhawatiran kepada anaknya yang meniru perilaku remaja yang menyimpang dan merugikan masyarakat terhadap kelakuan remaja tersebut.³

Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, tempat, dan waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya perilaku menyimpang remaja di sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di Desa Penibung kecamatan Mempawah Hilir kabupaten Mempawh). Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi kasus di kawasan pantai lhoknga, Aceh Besar).

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Haditia Aprian, “Proses Perilaku Menyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 Di Situ Gintung, 2015)” Dalam skripsi ini membahas mengenai perilaku remaja yang mengarah pada tindakan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk

³ Lini Muhartini, “*Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah)*”, (Dalam Jurnal Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015. hlm. 1

mengetahui bagaimana perilaku remaja Samset 88 di daerah Situ Gintung dan faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan kriminal. Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara. Teori yang digunakan ialah teori differential association adalah milik Edwin H. Sutherland.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku kriminal yang dilakukan remaja Samset 88 adalah, Pertama, penganiayaan adalah tindakan yang dapat melukai seseorang. Kedua, mengancam adalah tindakan kriminal yang dilakukan remaja Samset 88 apabila tidak mendapatkan hasil mengamen dari pengunjung. Ketiga, Tindakan asusila adalah para remaja Samset 88 dipengaruhi oleh minuman keras yang membuat mereka kehilangan kesadaran sehingga melakukan seks di luar nikah.

Ada 4 faktor yang mempengaruhi differential association remaja Samset 88 mengarah kepada perilaku kriminal. Pertama, Solidaritas sosial yang di anut oleh para remaja Samset 88. Kedua, Lingkungan sosial individu tersebut tinggal. Ketiga, faktor ekonomi yang membuat subjek melakukan tindakan kriminalitas dalam bentuk pemalakan. Keempat, Pengaruh meminum- minuman keras pada saat ingin memalak dan memukul yang menyebabkan subjek lebih berani, tidak sadar akan kejadiannya dan percaya diri jika ingin memaksa atau memukul orang tersebut.⁴

Penelitian sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, tempat, dan waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya proses perilaku menyimpang remaja yang mengarah pada kriminal (Studi kasus remaja samset 88 di Situ Gintung, 2015)” Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi kasus di kawasan pantai lhoknga, Aceh Besar).

⁴ Haditia Aprian, “Proses Perilaku Mneyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Tindakan Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 di Situ Gintung)” Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2015

Kelima, kajian lainnya yang menjadi kaitan dengan penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Ciek Julyati Hisyam yang berjudul *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* yang membahas mengenai perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang menyimpang dari norma - norma yang ada dalam suatu sistem sosial. Perilaku ini ada di sekitar kita setiap hari. Oleh karena itu, kita harus mengetahui apa arti perilaku menyimpang dan mengapa hal itu terus terjadi. Mengetahui hal ini, semoga dapat mengenali, menelaah, dan menentukan cara yang tepat untuk menghadapi baik pelaku dan juga perilaku menyimpangnya.⁵

B. Kerangka Teori

Dalam kasus yang penulis teliti, penulis menggunakan teori asosiasi difensial. Teori ini dicetuskan oleh ahli sosiolog yang bernama Edwind H. Sutherland yang berpendapat bahwa penyimpangan merupakan hasil dari proses belajar atau sesuatu yang dipelajari untuk melakukan penyimpangan. Teori asosiasi diferensial ini diistilahkan dengan bahasa inggris yaitu *differential association* yaitu untuk mengindikasikan bahwa seseorang yang mempelajari perilaku menyimpang ataupun konformitas terhadap norma-norma masyarakat karena adanya pergaulan yang berbeda.⁶ Dalam artian, bahwasanya individu yang mempelajari perilaku menyimpang terjadi akibat dari interaksi sosial dengan individu lainnya yang berbeda latar belakang, asal, kelompok, dan budaya.⁷ Menurut Edwin H. Sutherland, penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya (cultural

⁵ Ciek Julyati Hisyam, "*Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

⁶ James M. Henslin, "*Sosiologi dengan pendekatan membumi*", (Jakarta: Erlangga, 2006) Jilid 1, Edisi 6, hlm. 152

⁷ Haditia Aprian, "*Proses Perilaku Menyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 Di Situ Gintung*"

transmission)”. Melalui proses tersebut seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang (deviant subculture).⁸

Unsur kebudayaan yang menyimpang mencakup perilaku dan nilai-nilai yang dominan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok orang yang bertentangan dengan peraturan masyarakat (norma-norma masyarakat).⁹

Sebagai contoh yang dapat kita lihat saat ini yaitu adanya fenomena seperti duduk berdua-duaan dengan lawan jenis di tempat tersembunyi atau jauh dari jangkauan penjual, dimana perbuatan tersebut dilakukan oleh sebagian wisatawan atau pengunjung yang hendak berwisata di kawasan wisata pantai dan peristiwa tersebut disebabkan oleh pergaulan atau sekelompok orang yang telah menyimpang. Oleh sebab itu, setiap individu dapat dikatakan menyimpang dikarenakan dipelajari dari pergaulan yang berbeda. Hal ini juga tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma masyarakat dikarenakan telah melanggar peraturan syariat islam atau regulasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan perilaku menyimpang yang terdapat diatas, menurut Lemert penyimpangan terbagi menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bisa dimaafkan dan tidak dilakukan berulang-ulang. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah penyimpangan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang.¹⁰

Edwind H. Sutherland berpendapat bahwa bagi setiap individu yang ingin mempelajari kejahatan harus belajar terlebih dahulu bagaimana cara menjadi penjahat. Proses pembelajaran itu diakibatkan dari proses komunikasi seorang individu dengan individu lainnya dimana hal tersebut dipengaruhi oleh kelompok-

⁸ Lini Muhartini. "Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekitar Kawasan Pariwisata (Studi Di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah". hlm. 6

⁹ Haditia Aprian, "Proses Perilaku Menyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 Di Situ Gintung"

¹⁰ Fatmawati Djalil, dkk. "Perilaku Menyimpang Pengunjung Objek Wisata Tangga 2000", Normalita (Dalam Jurnal Pendidikan, 2020). hlm. 39

kelompok yang menyimpang.¹¹ Menurut Sutherland, penyimpangan merupakan suatu perilaku yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang terutama yang berasal dari subkebudayaan. Teori ini juga menganalisis mengenai subkebudayaan (baik yang menyimpang ataupun tidak), perilaku menyimpang individu, dan perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak, terutama dari asosiasi yang berbeda. Walaupun teori ini secara khusus digunakan untuk menganalisis kejahatan atau perilaku menyimpang yang mengarah pada tindak kriminal, selain itu teori ini juga bisa digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme, homoseksual dan sebagainya.¹²

Sutherland memperkenalkan teorinya dalam buku yang berjudul *Principles of Criminology* pada tahun 1939. *Differential association theory* (teori belajar sosial) memiliki 9 macam premis, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang itu dipelajari
2. Perilaku menyimpang itu dipelajari dalam interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi
3. Bagian terpenting dari mempelajari perilaku menyimpang terjadi pada kelompok-kelompok orang yang dekat.
4. Ketika perilaku menyimpang dipelajari maka pembelajaran itu termasuk: Teknik-teknik melakukan kejahatan yang kadang-kadang sangat sulit tetapi kadang-kadang juga sangat mudah; dan petunjuk khusus tentang motif-motif, dorongan-dorongan, rasionalisasi-rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.
5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif-motif dan dorongan-dorongan perilaku menyimpang dipelajari melalui

¹¹ Bruce J. Cohen, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 224

¹² J. Dwi Narwoko, "*Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*", (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112

definisi aturan hukum yang menguntungkan atau merugikan.

6. Seseorang menjadi menyimpang (deviant) sebab ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar aturan daripada tidak. Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak dikarenakan tidak ada hukuman dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudalah orang berperilaku menyimpang.
7. Terbentuknya asosiasi differensial itu bermacam-macam dalam frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
8. Proses pembelajaran perilaku menyimpang melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya dengan melibatkan semua mekanisme yang ada dalam setiap proses pembelajaran.
9. Walaupun tingkah laku kriminal merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, tetapi hal itu tidak dijelaskan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut, karena perilaku yang tidak menyimpang dapat tercermin dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.¹³

Dengan diajukannya teori asosiasi differensial, maka Sutherland ingin mengubah pandangannya menjadi sebuah teori yang dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya kejahatan. Sebagai bagian dari upaya itu, Edwin H. Sutherland kemudian melakukan studi tentang kejahatan White-Collar agar teorinya dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya kejahatan, baik kejahatan biasa maupun kejahatan White-Collar. Terlepas dari aspek-aspek tersebut, dapat dilihat dari perspektif sekarang ini bahwa teori asosiasi differensial memiliki kekuatan dan kelemahannya tersendiri. Kekuatan teori asosiasi differensial didasarkan pada aspek-aspek berikut:

¹³ Ciek Julyati Hisyam, "Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis"

1. Teori ini relatif cocok untuk menjelaskan sebab-sebab kejahatan yang timbul dari masalah-masalah sosial atau penyakit sosial.
2. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana seseorang menjadi buruk karena proses melalui belajar;
3. Teori ini ternyata faktual dan masuk akal.

Sedangkan kelemahan mendasar teori ini terletak pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bahwa tidak setiap orang atau setiap orang yang terlibat dalam tindak pidana meniru/memilih panutan tindak pidana. Aspek ini terlihat pada kelompok orang tertentu, seperti anggota polisi, anggota polisi/tahanan, atau penjahat yang telah terlibat secara serius dalam perilaku kriminal dan sebenarnya bukan penjahat.
2. Teori ini tidak membahas, menjelaskan dan tidak berurusan dengan sifat orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Bahwa teori ini gagal menjelaskan mengapa seseorang lebih memilih melanggar hukum daripada menaati hukum dan tidak menjelaskan sebab-sebab terjadinya kejahatan yang timbul dari spontanitas.
4. Dari segi fungsional, teori ini ternyata agak sulit dipelajari, bukan hanya karena bersifat teoritis, tetapi juga harus ditentukan intensitas, durasi, frekuensi dan prioritasnya.¹⁴

C. Definisi Operasional

Ada beberapa maksud dan istilah penjelasan untuk memudahkan pembaca untuk memahami sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman dari judul penelitian. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka akan dijelaskan maksud dan pengertian istilah-istilah antara lain yaitu sebagai berikut:

¹⁴ <https://www.erisamdyprayatna.com/2021/01/teori-differential-association.html> Diakses pada tanggal 25 Desember 2022

1. Penyimpangan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penyimpangan adalah proses, cara, perbuatan menyimpang atau menyimpangkan. Arti lainnya dari penyimpangan adalah sikap tindakan diluar ukuran (kaidah) yang berlaku.¹⁵ Penyimpangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh pengunjung/wisatawan lokal di Pantai Lhoknga Aceh Besar yang sedang menikmati keindahan alam namun perilaku tersebut dianggap menjadi sumber masalah sosial serta bertentangan dengan aturan-aturan di dalam masyarakat.

Dalam sosiologi, segala tindakan yang melanggar norma atau nilai dalam masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang. Penyimpangan sosial (deviant behavior) merupakan perilaku yang dianggap menyimpang dikarenakan bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Penyimpangan sosial ini juga disebut sebagai perilaku menyimpang atau tindakan yang diperoleh dari setiap individu maupun sekelompok orang yang bertentangan dengan norma atau aturan yang telah disepakati bersama dalam suatu sistem sosial masyarakat.¹⁶

Menurut Paul B. Horton, penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Bruce J. Cohen perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. sedangkan menurut Robert M.Z Lawang, penyimpangan adalah segala tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu system sosial sehingga menimbulkan usaha dari pihak berwenang dalam sistem tersebut yang bertujuan memperbaiki perilaku tersebut.¹⁷

¹⁵ <https://kbbi.web.id/simpang> Diakses pada tanggal 26 Desember 2022

¹⁶ Ciek Julyati Hisyam, "*Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis*"

¹⁷ Ciek Julyati Hisyam, "*Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis*"

Penyimpangan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang misalnya seperti kriminal, berkelahi, pergaulan bebas, narkoba, gaya hidup yang tidak layak dan sebagainya. Didalam sistem sosial masyarakat bahwa kita sering melihat kondisi atau keadaan dimana setiap individu maupun sekelompok orang yang mulai tidak patuh pada aturan, tata tertib, dan mengabaikan nilai dan norma yang ada. Keadaan atau kondisi itulah yang dinamakan dengan istilah penyimpangan sosial. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Penyimpangan perilaku dapat mengakibatkan terjadinya pelanggaran dikarenakan setiap individu maupun sekelompok orang yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang secara sadar maupun tidak sadar dari sebagian kita pernah mengalami atau melakukannya. Penyimpangan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, dan terjadi dimana saja. Suatu perbuatan yang dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹⁸

2. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁹ Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan manusia yang bertujuan untuk melakukan aktivitas wisata dari suatu daerah tertentu

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti bergaul. Adanya saling bergaul atau perkawanan ini

¹⁸ Noor Syahid, “Penyimpangan dan Pengendalian Sosial”, (Semarang, Alprin, 2019), hlm. 1-2

¹⁹ <https://kbbi.web.id/masyarakat.html> Diakses pada tanggal 26 Desember 2022

terjadi karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Dengan demikian, pengertian dalam arti luas masyarakat adalah wadah segenap antarhubungan sosial yang terdiri dari banyak kelompok-kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri lagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil.²⁰

Menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi. Menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.²¹

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang mempunyai ciri kehidupan yang khas yaitu tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang harus ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat itu dapat berupa suku bangsa atau berlatarbelakang dari berbagai suku.²² Selain itu, pengertian lain dari masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat pergaulan hidup manusia dengan hubungan-hubungan aturan tertentu. Beberapa para ahli mengemukakan definisi lain dari masyarakat ialah sebagai berikut:

²⁰ Idad Suhada, *"Ilmu Sosial Dasar"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 53-54

²¹ Tirta Yogi Aulia, *"Pengantar Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta Selatan: Naveela Publishing, 2020), Cet. 1, hlm. 110-111

²² H. M. Arifin Noor, *"Ilmu Sosial Dasar"*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 85

Menurut Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu relatif lama sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan berpikir tentang dirinya sendiri sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu.

Menurut J.L. Gillin J.P Gillin, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan (habit), tradisi (tradition), sikap (attitude) dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil. Menurut S.R. Steinmet, masyarakat adalah sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.

Menurut Mac Iver, masyarakat adalah suatu sistem dari cara kerja, prosedur, otoritas dan kerja sama yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial, pengawasan tingkah laku dan kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah disebut masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.²³

Dari pengertian beberapa ahli pakar tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, *masyarakat* adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan tertentu karena adanya saling berinteraksi dengan sesama dalam suatu hubungan sosial yang erat serta mempunyai aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam mencapai tujuan yang sama.

3. Pariwisata

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan, rekreasi, pelancong, dan turisme.²⁴ Pariwisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dari berbagai daerah untuk

²³ H. Hartomo dan Arnican Aziz, “MKDU Ilmu Sosial Dasar”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 88-89

²⁴ <https://kbbi.web.id/pariwisata> Diakses pada tanggal 26 Desember 2022

mengunjungi tempat wisata dengan bertujuan untuk berekreasi atau menghilangkan rasa jenuh dari aktivitas sehari-hari.

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “pari” dan “wisata”. Kata pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan kata “wisata” berarti perjalanan. Jadi, perjalanan dalam bahasa inggris disebut dengan istilah “tour” yang sinonimnya dengan kata travel. Maka dari itu, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam arti luas, pariwisata merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan diluar domisili dengan bertujuan untuk menghilangkan rasa penat dari berbagai aktivitas rutin dan mencari suasana baru.²⁵

Menurut undang-undang nomor 9 tahun 1990 menjelaskan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik atau atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Daya tarik wisata mencakup: (pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah, dan pertunjukan seni budaya). Usaha dan sarana wisata berupa: usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi, dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata. Suatu fenomena yang didasari oleh keinginan memenuhi kesehatan dan pergantian hawa, untuk menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam yang disebabkan oleh hasil perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat- alat pengangkutan.²⁶

Pada dasarnya pariwisata merupakan wadah pembelajaran untuk menjadi mandiri dapat mengembangkan sikap toleransi, agar menumbuhkan sikap untuk dapat memahami hakikat pada perbedaan dalam berbudaya serta kebhinnekaannya. Pariwisata berpotensi memiliki daya tarik sumber daya budaya serta sumber

²⁵ Darwin Damanik dkk, “*Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran, dan Pembangunan*”, (Yayasan Kita Menulis, 2022), Cet. 1, hlm. 2

²⁶ Muhammad Yasir Yusuf dkk, “*Wisata Halal Aceh*”, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2021), hlm. 15-16

daya alam yang bersifat endemik langka. Pariwisata juga merupakan fenomena budaya yang menggambarkan suatu perilaku untuk untuk kesenangan / hiburan ditempat yang berbeda dari tempat asalnya baik dalam antar kota atau antar negara.²⁷

World Tourism Organization (WTO), mendefinisikan pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal diluar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain.²⁸ Berdasarkan undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah segala jenis kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.²⁹

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan dari suatu tempat ketempat lain yang bertujuan mencari kesenangan/hiburan tanpa mencari keuntungan finansial.³⁰ Dalam artian bahwa, pariwisata ialah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya dan bukan maksud untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi hanya semata-mata untuk rekreasi atau bertamasya untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam.³¹

Menurut Spillane, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari

²⁷ Robi Ardi widjaja, "*Pariwisata Budaya*", (Jawa timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020) hlm. 15-16

²⁸ I Putu Anom dan I Agusti Agung Oka Mahagangga, "*Handbook Ilmu Pariwisata: Karakter dan Prospek*", (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 39-40

²⁹ Mohamad Ridwan dan Windra Aini, "*Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 5

³⁰ Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, "*Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*", (Universitas Negeri Malang: Anggota IKAPI, 2017), hlm. 7

³¹ Bachruddin Saleh Luturlean, "*Strategi Bisnis Pariwisata*", (Bandung: Humaniora, 2019), Cet.1, hlm. 114

keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.³²

Menurut Hall and William, pariwisata merupakan gabungan dari aktivitas layanan dan industri yang memberikan pengalaman perjalanan seperti, transportasi, akomodasi, tempat makan dan minuman, toko, hiburan, fasilitas aktivitas, dan layanan penginapan lainnya yang tersedia untuk individu atau kelompok yang berpergian jauh dari rumah. Ini semua mencakup penyedia layanan pengunjung dan terkait pengunjung.³³

Menurut Herman V. Schulard (dalam yoeti, 1996), pariwisata merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian yang dapat secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui jalur lalu lintas disuatu negara, kota, dan daerah tertentu.³⁴

A.J Burkart dan S. Medlik mendefinisikan pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek yang bertujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.³⁵

Menurut suwantoro, pariwisata adalah suatu proses perjalanan sementara seseorang dari suatu tempat menuju tempat lain yang ditinggalkan dengan suatu alasan dan bukan untuk menghasilkan uang.³⁶

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari suatu tempat ketempat yang lain dalam jangka waktu pendek dan bersifat

³² Ana Noor Andriana, “Peran Wirausaha Dalam Pengembangan UMKM Dan Desa Wisata”, (Jawa tengah: Lakeisha, 2021), hlm.9

³³ Muhammad Ashoer dkk, “Ekonomi Pariwisata”, (Yayasan kita menulis, 2021), hlm. 3

³⁴ Hesti Purwaningrum dan Moch Nur Syamsu, “Hospitality Industry”, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021) hlm. 4

³⁵ Liga, M, Suryadana, “Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata Dalam Paradigma Integratif Transformatif Menuju Wisata Spiritual”, (Bandung: Humaniora, 2013), hlm. 49-50

³⁶ Hesti Purwaningrum Dan Moch Nur Syamsu, “Hospitality Industry”, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021) hlm. 4

sementara dimana dilakukan oleh tiap-tiap individu maupun sekelompok orang banyak yang bertujuan hanya semata-mata untuk mencari kesenangan atau hiburan tanpa menghasilkan upah dan berhubungan dengan orang-orang asing serta berbagai aktivitas layanan pun di tawarkan saat berada ditempat wisata yang dikunjungi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti harus terjun ke lapangan dan terlibat langsung dengan masyarakat setempat di lokasi penelitian.¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang didapatkan di lapangan sesuai dengan fakta yang ada dan menganalisisnya agar dapat menarik kesimpulan dari data tersebut.² Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau kalimat maupun gambar, (bukan dalam bentuk angka) dan tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan menggunakan latar ilmiah.³

Dari definisi-definisi tentang penelitian kualitatif di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan cenderung menggunakan deskripsif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu penelitian ini juga tidak menggunakan matematik atau bukan dalam bentuk angka (statistik).

¹ Ambarwati, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Pati: Al Qalam Media Lestari, 2022) Cet. 1, hlm. 34

² Suharsimi Arikunto, “*Management Penelitian*”, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) hlm. 106

³ <https://eprints.umm.ac.id/35187/4/jiptummpg-gdl-feryhermaw-47916-4-babiii.-x.pdf> Diakses pada tanggal 23 Juli 2022

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang menjadi sumber informasi berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih penulis yaitu di Pantai Lhoknga yang berada di mukim Lhoknga. Mukim Lhoknga yang terdiri dari 4 desa yaitu Weuraya, Lampaya, Mon Ikeun dan Lamkruet serta mempunyai masing-masing pantai yaitu Pantai Kapuk, Pantai Babah Kuala, dan Pantai Lhoknga/Pantai Kuala Teupin Gaki Tuan yang dikelola oleh masyarakat setempat bersama pemerintah. Titik awal lokasi pantai ini berawal dari belakang lapangan golf hingga ke taman tepi laut Lhoknga setelah pabrik semen.

Alasan memilih lokasi ini dikarenakan adanya perilaku meyimpang di obyek wisata dan terletak dipesisir pantai serta mudah dijangkau oleh para pengunjung/wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke pantai-pantai tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga dengan informan. Informan yaitu orang yang memberi informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁴ Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik “Purposive Sampling” yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya, maksudnya adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:53)⁵.

⁴ http://etheses.uin-malang.ac.id/1587/7/13510128_Bab_3.pdf Diakses pada tanggal 25 Juli 2022

⁵ Suryadinata Ravi, “Pengembangan Obyek Wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”, (Dalam Jurnal Buana, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2018. Vol. 2, no 2, hlm. 560

Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang diwawancarai berjumlah 12 orang beserta penambahan informan lainnya yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kabid Pariwisata Kabupaten Aceh Besar.
2. Kabid dan Staff Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar (2 Orang)
3. Kabid Wilayahul Hisbah Kabupaten Aceh Besar.
4. Koramil TNI/Muspika Kecamatan
5. Imum Mukim Lhoknga
6. Geuchik/Sekdes Gampong Mon Ikeun
7. Tuha Peut Gampong Mon Ikeun
8. Ketua dan Sekretaris BUMG (Pengelola Wisata 2 orang)
9. Pedagang/Pelaku Usaha (2 orang)
10. Penjaga Tiket (2 orang)
11. Pemilik Homestay (1 orang)
12. Masyarakat (3 orang)

D. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada. Data tersebut berupa catatan atau dokumentasi, studi kepustakaan, dan data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

b. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan terhadap para informan dan berupa penyebaran angket.⁶

⁶https://www.academia.edu/4726733/Sumber_data_metode_dan_teknik_pengumpulan_data_pengumpulan_data_kualitatif_dan_skala_ukuran Diakses pada tanggal 27 Juli 2022

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat terkait penyimpangan sosial masyarakat dalam perkembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi kasus di kawasan pantai lhoknga, Aceh Besar), maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau interaksi verbal seperti percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban penelitian diberikan secara verbal, komunikasi yang biasanya dilakukan saling berhadapan dan juga dapat dilakukan melalui telepon. Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, wawancara dan yang diwawancarai bersifat sementara karena pada saat proses tanya jawab dengan jangka waktu yang singkat bahkan mudah untuk diakhiri.⁷

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Wawancara (interview) adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau responden. Wawancara ini merupakan kegiatan yang dilakukan saling berhadapan atau sambil bertatap muka langsung antara dua orang atau lebih dengan proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan responden.⁹

Ada dua jenis wawancara dalam penelitian kualitatif yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-

⁷ Nasution, "*Metode Research (Penelitian ilmiah)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet 1, hlm. 113

⁸ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

⁹ Joko Subagyo, "*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet.1, hlm. 39

pertanyaan sudah ditetapkan dan tidak boleh di ubah-ubah akan tetapi, pewawancara mempunyai kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan telah disusun secara cermat agar dapat mengumpulkan data pada masalah penelitian.¹⁰ Wawancara berstruktur ialah pertanyaan dan jawaban saling terikat. Alat pengumpulan data seperti dalam angket mempunyai kelemahan tersendiri karena kemungkinan ada hal-hal yang terpenting dalam pertanyaan itu yang tidak tercakup. Maka dari itu, syarat untuk wawancara berstruktur yakni penguasaan yang mendalam mengenai masalah yang diselidiki.

Wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu bersifat indept interview (wawancara mendalam), dimana penulis memperoleh data atau informasi dengan cara tanya jawab secara mendalam, terbuka, dan bebas terhadap masalah dalam fokus penelitian. Dalam hal ini teknik wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan posisi informan untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya. Wawancara ini dilakukan kepada para informan, yaitu Kabid Pariwisata Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Aceh Besar, Kabid dan Staff Dinas Syariat Islam Aceh Besar, Kabid Penyelidikan Wilayahul Hisbah Aceh Besar, Muspika Kecamatan Lhoknnga, Imum Mukim Lhoknnga, Geuchik/Sekdes Gampong Mon Ikeun, Tuha Peut Gampong Mon Ikeun, Ketua dan Sekretaris BUMG, Pedagang/Pelaku Usaha, Penjaga Tiket, Pemilik Usaha Homestay, dan Masyarakat.

2. Observasi (Pengamatan)

Teknik pengumpulan data observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung. Observasi adalah aktivitas pengamatan langsung terhadap suatu objek untuk memperoleh data penelitian dengan menggunakan seluruh pancaindra yaitu seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecapan. Instrument yang digunakan dalam observasi dianggap sebagai

¹⁰ Seto Mulyadi dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*”, (Depok: Rajawali Pres, 2020), hlm. 233

pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan dapat berupa pedoman pengamatan, tes, angket, rekaman gambar dan rekaman suara. Pada dasarnya, teknik observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian, sehingga penulis mampu menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkapkan penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif penulis harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti (Ulfatin, 2014).¹¹

Observasi ini juga dilakukan dengan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena sosial atau gejala sosial yang kemudian dilakukan dalam bentuk catatan atau alat rekam terhadap objek yang diteliti.¹² Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Dengan observasi, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang diselidiki dan petunjuk-petunjuk cara memecahkannya. Observasi sebagai alat pengumpul data dilakukan secara sistematis bukan observasi sekedar kebetulan saja tetapi mengamati keadaan atau peristiwa yang sebenarnya tanpa disengaja untuk memanipulasikannya. Observasi yang dilaksanakan yaitu menurut fakta/ kenyataan yang ada serta mengilustrasikannya dengan kata-kata secara akurat dalam mengamati, mencatat, dan mengolah data terhadap permasalahan yang diteliti secara ilmiah.¹³ Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada pengunjung/wisatawan dikawasan wisata Pantai Lhoknga, Aceh Besar.

3. Dokumentasi (Dokumen)

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi dimasa silam. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

¹¹ Andrew Fernando Pakpahan dkk, “*Metodologi Penelitian Ilmiah*,” (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 102

¹² Joko Subagyo, “*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*”. hlm. 63

¹³ Nasution, “*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*” hlm. 106

berbentuk tulisan contohnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya contohnya seperti karya seni seperti gambar, patung, film, dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹⁴

Teknik dokumentasi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguatkan berbagai informasi dari masyarakat atau data yang diperoleh dari lapangan sehingga penelitian menjadi lebih sempurna seperti yang sudah direncanakan. Dalam penelitian ini dokumentasi sangat penting bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil observasi, dan wawancara yang berhubungan dengan penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata Pantai Lhoknga, Aceh Besar).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menjadi tahap yang sangat penting dalam penelitian karena peneliti dapat merumuskan hasil-hasil penelitian dengan memeriksa dan mengelompokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian difokuskan serta disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami.¹⁵

Teknik analisis data menjadi sangat penting untuk dilakukan karena data yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga peneliti harus menganalisis kembali dengan memilah yang mana yang harus diambil dan yang harus dibuang. Oleh karena itu ada beberapa teknik untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 314

¹⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*" hlm.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-catatan dari lapangan. Proses ini berlanjut terus dari awal hingga akhir penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Pada proses ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan pengolahan yang berupa ringkasan dari catatan. dan dapat dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Menurut Matthew dan Michael, Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flowchart) dan lain sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif seperti dalam bentuk teks atau wacana tertentu, narasi, dan sebagainya. Penelitian ini berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Pandangan Miles dan Huberman, Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁶

¹⁶ Sondak Sandi Hesti dkk, “Faktor-faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara”, (Dalam Jurnal EMBA, Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi, 2019) Vol.7, hlm. 675 – 676

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Lhoknga

Lhoknga adalah kecamatan yang berada di Aceh besar yang terletak hanya 15 km dari ibukota Provinsi Banda Aceh, untuk menuju lhoknga sangat mudah dijangkau karena dapat ditempuh sekitar 20 km dari kota banda aceh, dan memiliki luas wilayah 87.95km² (8.795\Ha. Kecamatan Lhoknga sendiri memiliki ibukota yaitu Mon Ikeun, secara administratif Kecamatan Lhoknga mempunyai empat mukim yaitu Mukim Lhoknga, Mukim Keuh, Mukim Lamlhom dan Mukim Lampuuk. Dari 4 mukim tersebut terdapat sebanyak 28 Desa. Berikut ini adalah Desa-desanya yang terdapat di kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar:

Tabel 4.1 Nama-Nama Desa di Kecamatan Lhoknga

No.	Nama Gampong	Nama Mukim
1.	Mon Ikeun	Lhoknga
2.	Weuraya	
3.	Lamkruet	
4.	Lampaya	
5.	Lamgaboh	Kueh
6.	Aneuk Paya	
7.	Naga Uimbang	
8.	Lambaro kueh	
9.	Lam Ateuk	
10.	Kueh	
11.	Nusa	
12.	Seubun ketapang	
13.	Seubun Ayon	
14.	Tanjong	
15.	Lamcok	
16.	Lambaro Seubun	

17.	Meunasah Mesjid Lamlhom	Lamlhom
18.	Meunasah Mon cut	
19.	Meunasah Manyang	
20.	Meunasah Lamgirek	
21.	Meunasah Baro	
22.	Meunasah Beutong	
23.	Meunasah Karieng	Lampuuk
24.	Meunasah Mesjid Lampuuk	
25.	Meunasah Lambaro	
26.	Meunasah Balee	
27.	Meunasah Blang	
28.	Meunasah cut	

Sumber: Statistik kecamatan lhoknga 2022

Kecamatan Lhoknga merupakan wilayah yang padat akan penduduk, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kepadatan penduduk berdasarkan gampong dan jumlah penduduk di kecamatan Lhoknga pada tahun 2022 mencapai 8.773 jiwa yang berjenis kelamin pria dan 8.645 jiwa yang berjenis kelamin wanita. Pada umumnya masyarakat kecamatan lhoknga bermata percaharian sebagai petani dan nelayan. Tingkat Pendidikan masyarakat lhoknga di dominasi dari jenjang Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Potensi yang dimiliki Kecamatan Lhoknga didominasi oleh sektor pariwisata yaitu pantainya, selain menawarkan tempat yang tenang untuk menikmati keindahan alam pantai yang begitu eksotis, kawasan ini juga identik dengan aktifitas wisata yang dilakukan oleh masyarakat di akhir pekan seperti berselancar (surfing), bermain golf, berenang, dan memancing disekitar pantai. Tempat ini juga sangat cocok untuk bersantai sambil menikmati sunset disore hari bersama kerabat kerja, teman, keluarga, maupun orang tercinta dengan disuguhkan secangkir kopi dan berbagai makanan laut pula yang dapat disantap di senja hari ketika berwisata. Sadar akan potensinya pemerintah setempat bersama dengan masyarakat terus berbenah memajukan objek wisata pantai

lhoknga dengan menawarkan berbagai sarana dan prasarana sebaik mungkin dengan tujuan untuk menarik pengunjung berwisata, sehingga dengan pembenahan yang dilakukan akan terciptanya objek wisata yang aman dan nyaman.

Tabel 4.2 Fasilitas-Fasilitas Yang Terdapat di Objek Wisata Pantai Lhoknga

No	Nama Fasilitas	Ada	Tidak
1.	Mck yang memadai	√	-
2.	Mushalla	√	-
3.	Parkir	√	-
4.	Pondok	√	-
5.	Penjaga pantai	√	-
6.	Café (Warung)	√	-
7.	Toilet	√	-

Sumber: Hasil observasi

Kawasan Lhoknga merupakan salah satu tempat terparah terkena dahsyatnya gelombang Tsunami yang terjadi pada 26 desember 2004. Selain memiliki potensi wisata yang sedang berkembang di Lhoknga Aceh besar, wilayah ini juga merupakan tempat dimana memiliki potensi industri yang sudah berkembang di Indonesia yaitu PT Semen Andalas Indonesia (PT.SAI) yang sekarang lebih dikenal oleh masyarakat setempat yaitu PT. Solusi Bangun Andalas (PT. SBA).

2. Letak Geografis Pantai Lhoknga

Kecamatan Lhoknga sendiri memiliki ibukota yaitu Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga ini memiliki batasan-batasan wilayah yaitu pada sebelah utara kecamatan Peukan Bada, sebelah selatan Kecamatan leupung, sebelah barat samudra Hindia, sebelah timur Kecamatan Darul Imarah, Kecamatan Darul Kamal, dan Kecamatan Simpang Tiga. Kecamatan lhoknga juga terkenal dengan keindahan alam pantainya yang telah menjadi daya tarik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Dengan berkembangnya pariwisata yang ada di Aceh turut berkembang destinasi-destinasi baru yang bermunculan dengan mengikuti

perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Terdapat beberapa pantai yang sedang berkembang dikawasan kecamatan Lhoknga yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3 Nama-Nama Pantai Di Kecamatan Lhoknga

No	Nama-Nama Pantai di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar
1.	Pantai Momong Resort
2.	Pantai Tebing
3.	Babah Dua
4.	Pantai Lampuuk
5.	Joels Bungalow
6.	Pantai Babah Kuala Mon Ikeun
7.	Pantai Kapuk
8.	Pantai Lhoknga
9.	Pantai Kuala Teupin Gaki Tuan

Sumber: Hasil Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di mukim Lhoknga yaitu yang terdiri dari 4 desa yaitu Mon ikeun, Weuraya, Lamkruet dan Lampaya. Titik awal lokasi pantai lhoknga berawal dari belakang lapangan golf hingga ke taman tepi laut Lhoknga setelah pabrik semen.

Perkembangan pariwisata dipermukiman Lhoknga setiap tahunnya semakin berkembang lebih baik dapat dilihat dari jumlah data kunjungan turis asing dan wisatawan domestik yang berdatangan untuk melakukan aktivitas-aktivitas wisata, berikut data kunjungan tiga tahun terakhir:

Tabel 4.4 Data Kunjungan Wisatawan Kecamatan Lhoknga Tahun 2020

No	Bulan	Objek Wisata	AS	DM
1.	Januari	Pantai Kapuk	18	186
2.	Februari		36	273
3.	Maret		42	563
4.	April		0	0
5.	Mei		0	0
6.	Juni		0	308

7.	Juli		0	365
8.	Agustus		0	452
9.	September		0	466
10.	Oktober		0	532
11.	November		0	617
12.	Desember		0	916
Total			96	4678
No	Bulan	Objek Wisata	AS	DM
1.	Januari	Pantai Babah Kuala	818	177
2.	Februari		24	248
3.	Maret		12	304
4.	April		0	0
5.	Mei		0	0
6.	Juni		0	189
7.	Juli		0	236
8.	Agustus		0	325
9.	September		0	341
10.	Oktober		0	425
11.	November		0	723
12.	Desember		0	1323
Total			54	4291
No	Bulan	Objek Wisata	AS	DM
1.	Januari	Pantai Kuala Teupin Gaki Tuan	6	19
2.	Februari		2	25
3.	Maret		2	31
4.	April		-	-
5.	Mei		-	-
6.	Juni		-	28
7.	Juli		-	36
8.	Agustus		-	41
9.	September		-	16
10.	Oktober		-	53
11.	November		-	79
12.	Desember		0	95
Total			10	423

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Besar 2020-2022

Berdasarkan hasil laporan bulanan pengunjung wisatawan di kecamatan Lhoknga tahun 2020 minat pengunjung berkunjung ke obyek wisata semakin meningkat ditandai dengan banyaknya jumlah kunjungan setiap bulannya. Dapat kita lihat pada pantai kapuk dan pantai babah kuala meningkat drastis wisatawan yang berkunjung di kecamatan Lhoknga dikarenakan banyaknya pengunjung wisatawan nusantara yang berkunjung di obyek wisata kecamatan Lhoknga. Sedangkan pantai kuala gaki teupin tuan minim sekali pengunjung nusantara yang berkunjung, karena terlihat pada jumlah kunjungan yang rendah yaitu berjumlah sekitar 423 orang.

4.1.3 Visi dan Misi Kecamatan Lhoknga Aceh Besar

Visi :

Terciptanya pelayanan kepada masyarakat secara cepat, tepat, ramah, sopan serta bertanggung jawab.

Misi :

1. Meningkatkan kapasitas aparatur kecamatan dalam mendorong peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
2. Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan dalam memberikan pelayanan
3. Meningkatkan pengawasan terhadap aparatur kecamatan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan masyarakat
4. Mendorong disiplin aparatur kecamatan dalam melaksanakan tupoksi
5. Meningkatkan lingkungan kerja yang bersih.

B. Sejarah perkembangan pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar

Lhoknga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh Besar yang telah dikenal sejak dulu memiliki pantai dengan panoramanya yang indah. Objek wisata pantai yang menjadi pilihan terfavorit masyarakat setempat untuk menghabiskan waktu berlibur bahkan hanya untuk sekedar refresing, dengan jumlah

pengunjung yang ramai saat di akhir pekan. Lokasi pantai ini berada dipinggir jalan raya yang dapat ditempuh sekitar 20 menit melalui jalur Banda Aceh-Calang (Aceh Jaya) dan berdekatan dengan pantai lampuuk. Selain menawarkan keindahan alam pantai ini juga terkenal dengan kulinernya yaitu ikan bakar yang menjadi menu andalan pengunjung.

Kawasan Pantai lhoknga adalah salah satu wilayah yang diterjang oleh dahsyatnya gelombang tsunami yang terjadi pada 26 desember 2004 lalu dengan ketinggian air mencapai hingga 30 m serta memporak-porandakan seluruh infrastruktur publik salah satunya yaitu pabrik semen andalas Indonesia (PT.SAI).¹ Kerusakan yang ditimbulkan akibat gempa dan tsunami di lhoknga terbilang cukup parah, banyak korban jiwa yang merupakan penduduk di sekitar pantai. Pemukiman penduduk, serta bangunan-bangunan seperti penginapan juga hancur digulung gelombang tsunami yang tersisa hanyalah puing-puing tsunami yang bertebaran disepanjang jalan.

Pada saat terjadinya peristiwa Tsunami, Lhoknga menjadi lumpuh total seperti kota mati dan semua aktivitas masyarakat terhenti. Bencana gempa dan Tsunami telah merubah kehidupan masyarakat Lhoknga, bencana ini telah menjatuhkan banyak korban nyawa maupun harta masyarakat setempat harus mendapatkan edukasi terkait pentingnya memahami peringatan-peringatan bencana alam. Oleh karena itu, apabila kembali terjadi maka masyarakat dapat bersiaga dan berwaspada untuk meminimalisir adanya korban.²

Pasca tsunami 2004, keadaan masyarakat secara psikologis pada saat itu mengalami trauma dengan pantai. Dimana mereka menganggap bahwa pantai itu mengingatkan mereka kembali akan

¹ Mirza Desfandi, "*Kearifan Lokal Smong dalam Konteks Pendidikan (Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue)*", Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019. Cet.1, hlm. 19

² Cut Zahrina, "*Museum Tsunami Aceh Mengenang Pembelajaran Terhadap Bencana Alam*" (Buletin Haba: Tahun Kunjungan Museum), Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010. hlm. 42

kejadian gempa dan tsunami yang begitu hebat (*space of memory*), masyarakat pun enggan berlibur ke pantai sehingga minat mengunjungi pantai sangat rendah. Pasca Tsunami pada tahun 2005, seiring berjalannya waktu, secara perlahan mulai adanya proses perbaikan (rehabilitasi) dan direkonstruksi kembali oleh pemerintah. Masyarakat mulai bangkit pasca peristiwa gempa dan Tsunami, kondisi masyarakat lebih membaik sehingga pantai pun berangsur-angsur pulih seperti sedia kala, pengunjungnya pun sudah mulai berdatangan.

Dengan adanya program dari Menteri kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Ir. Jero Wacik, SE yaitu program Visit Banda Aceh Year 2011 menjadi momentum penting bagi kebangkitan industri pariwisata Banda Aceh khususnya dan Aceh pada umumnya, memotivasi tersebut diharapkan menjadi upaya strategis untuk menyampaikan kepada wisatawan bahwa Aceh memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata dengan berbagai daya tarik wisata alam, budaya dan wisata religius yang sangat layak untuk dikunjungi.³ Sektor pariwisata diharapkan mampu meningkatkan devisa jika dikelola dengan baik, pariwisata tentu akan menjadi penyelamat sebagai suatu deposit yang tak terhabiskan. Ketika Aceh tengah menikmati masa damai dan terus membenahi infrastrukturnya. Dengan demikian destinasi wisata salah satunya pantai Lhoknga yang juga menjadi tujuan wisatawan berkunjung juga sangat memberi dampak positif terlihat dari banyaknya pengunjung yang memenuhi pantai Lhoknga.⁴ Pantai ini yang dulunya sepi akan pengunjung kini telah ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal bahkan para turis mancanegara.

³ Agung Suryo Setyantoro, "Visit Banda Aceh Year 2011: Pengembangan Budaya Dan Perekonomian Daerah" (Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah Dan Budaya), Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010. hlm. 12

⁴ Hasbullah, "Potret Museum Dalam Bingkai Pariwisata Aceh : Terselubung Antara Pencitraan Dan Penurunan Destinasi" (Buletin Haba : Tahun Kunjungan Museum), Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010. hlm. 27

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dengan Bapak Edy selaku Sekretariat Gampong Mon Ikeun:

“Sebelum Tsunami lhoknga ini memang sudah dijadikan sebagai objek wisata terbukti dengan kunjungan turis-turis internasional yang berdatangan. Jadi, pantai lhoknga dan lampuuk sudah sejak dulu dikunjungi oleh turis dengan berbagai aktivitas wisata. Dengan demikian, dapat dikatakan aktivitas wisata sudah sejak lama ada. Namun saat itu pengembangan serta promosinya terbatas. Berbeda dengan sekarang ini sejak berkembangnya media sosial maka, informasi-informasi dapat terpublish dengan baik dan berdampak dengan tingkat kunjungan yang semakin hari semakin meningkat baik lokal maupun mancanegara. Untuk pantainya sendiri tidak ada yang berubah hanya saja setelah tsunami dibuka pantai baru seperti yang dekat lapangan golf yaitu pantai babah kuala yang dibentuk setelah tsunami. Sebelumnya area tersebut digunakan sebagai lapangan golf dengan dibukanya objek wisata tersebut maka melalui dinas pariwisata dibuka lah akses jalan untuk dikembangkan wisata oleh masyarakat.”⁵

Lhoknga juga terkenal dengan aktivitas wisata selancar karena pantainya adalah tempat surfing terbaik di Aceh salah satu lokasinya adalah dipantai babah kuala mon ikeun. Ombaknya pun sudah mendapat pengakuan internasional sehingga menarik banyak wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Tidak diherankan jika pantai ini mendapat julukan surganya para surfing (surfing beach). Dengan hampir tiga tingkatan ombak pantai yang berbeda, membuktikan kembali bahwa pantai babah kuala memang pantai yang luar biasa. Akan tetapi, kewaspadaan tetap diperlukan karena tidak semua ombak dianggap aman. Cuaca yang kurang baik terkadang merupakan efek dari ombak besar atau kecil di pantai. Pantai babah kuala tidak sebatas menikmati keindahan alam pantai saja. Bahkan, pantai ini sering diadakan kompetisi tahunan seperti surfing championship di pantai babah kuala yang diisi dengan

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Edy, Sekretaris Gampong Mon Ikeun pada tanggal 19 oktober 2022

berbagai kegiatan wisata pantai lainnya dan pargaleran budaya lokal.⁶

Pasca tsunami, selain sudah adanya aktivitas surfing beberapa penginapan juga telah tersedia. Untuk menunjang kegiatan pariwisata maka ketersediaan akan kebutuhan tempat tinggal sementara untuk wisatawan perlu di perhatikan.⁷ Wisatawan asing dominan lebih banyak memilih penginapan dihomestay di bandingkan hotel dengan alasan lebih murah dan tidak jauh dengan pantai. Salah satu keuntungan menginap di homestay adalah mendapatkan layanan rumahan secara pribadi. Dengan demikian membuat wisatawan merasa lebih nyaman dan betah sehingga mereka dapat merasakan sendiri suasana tradisi kebudayaan masyarakat Aceh.⁸ Dalam hal penerimaan wisatawan, masyarakat setempat juga telah menyiapkan berbagai fasilitas-fasilitas dan aturan penginapan yang layak menerima tamu asing tanpa merusak prinsip tata ruang masyarakat Aceh.⁹

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Eddy, selaku pemilik homestay Pantai Babah Kuala Mon Ikeun:

“Pantai lhoknga sebelumnya memang sudah ada tetapi perkembangannya tidak terlalu baik. Setelah tsunami, perkembangan objek wisata pantai lhoknga sudah mulai berkembang pesat termasuk sudah adanya homestay-homestay seperti yang kita lihat sekarang ini seperti mami diana homestay, darlian homestay, nurma’s homestay dan eddie’s homestay yang menawarkan fasilitas utama seperti kamar tidur, kamar mandi, tv, kitchen set dan dispenser,

⁶ <https://www.pesisir.net/pantai-lhoknga-aceh-besar> Diakses pada tanggal 23 Juli 2022

⁷ T. Lestari, “*Tata Ruang Pariwisata di Pulau Weh*” (Buletin Haba: Pariwisata Sejarah dan Budaya), Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2001. hlm. 12

⁸ Rusnawati dan Sri Ningsih, “*Sosialisasi Masyarakat Lokal Tentang Qanun Pariwisata terhadap Wisatawan Asing di Lhoknga Aceh Besar*”, (Dalam Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2021). hlm. 29

⁹ Sri Wahyuni, “*Transformasi Sosial Budaya dan Pengembangan Industri Pariwisata Aceh*” (Buletin Haba: Pariwisata Sejarah dan Budaya), Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2001. hlm. 44

wifi gratis, dan area outdoor, serta parkir. Homestay ini terletak di pantai babah kuala mon ikeun lhoknga Aceh Besar yang dibangun oleh gampong pada tahun 1996.”¹⁰

Bangunan-bangunan selain sudah tersedianya akomodasi penginapan untuk mendukung sarana dan prasarana fasilitas penunjang pariwisata juga sudah banyak dibangun cafe-café yang menjadi sarana dan prasarana fasilitas pendukung pariwisata dan aktivitas seru yang bisa dilakukan di sepanjang pantai disertakan pelayanan yang baik dan memuaskan pengunjung di café-cafe

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Malikul selaku Sekretariat BUMG Gampong Mon Ikeun:

“Berbeda, jika sebelum tsunami pantai lampuuk, pantai lhoknga, pantai kapuk hingga sepanjang pabrik semen luar biasa perkembangannya. namun pantai babah kuala sebelum tsunami belum pernah ada karena sebelumnya area tersebut hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yaitu masyarakat sekitar untuk bermain golf, dan hanya sekedar untuk berenang. Berbeda dengan sekarang, dulunya pantai babah kuala sebelumnya belum dibuka untuk umum, termasuk belum adanya pelaku usaha. Sangat berbeda dengan perkembangan di pantai-pantai disekitaran lhoknga yang mana telah berkembang pesat dari berbagai aspek. Setelah tsunami terbentuk wisata yang luar biasa dulunya indah mungkin tidak seindah seperti sekarang, dulu masih sangat alami. Tidak seperti sekarang tempat-tempat pemandian dan tempat-tempat lainnya sudah banyak diperbaiki. Tersedianya Café-café oleh pelaku usaha yang semakin banyak dan bahkan akan terus bertambah dengan pelayanan yang cukup baik, ini merupakan langkah atau upaya yang dilakukan agar pengunjung nyaman dan jumlah kunjungan semakin meningkat”¹¹.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Eddy, Pemilik Homestay pada tanggal 19 Oktober 2022

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Malikul, Sekretaris BUMG Gampong Mon Ikeun pada tanggal 26 Oktober 2022

Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan pengelola wisata bahari sudah cukup lengkap dan memadai. Akan tetapi diperlukan sarana dan prasarana pendukung lainnya agar kenyamanan pengunjung terpenuhi seperti fasilitas-fasilitas yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan wisatawan ketika berkunjung kepantai tersebut.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Samsul Rijal selaku Tuha Peut Gampong Mon Ikeun:

“Seperti sudah adanya fasilitas kamar mandi, mushalla, dan tempat parkir. Meskipun tempat shalatnya kecil dan hanya ada beberapa saja tetapi masyarakat setempat merasa cukup, kamar mandi dan lahan parkir pun sangat memadai. Namun Sangat disayangkan perbaikan jalan masih sangat kurang sehingga adanya kkeluhan dari masyarakat”¹²

Pemerinta Aceh (PEMDA) dan Disparpora Kabupaten Aceh Besar telah berupaya menjadikan wilayah Aceh Besar sebagai satu-satunya daerah lintas sektor pariwisata di Aceh. Salah salah upaya yang dilakukan ialah dengan memperbaiki jalan-jalan yang rusak yang dianggap sebagai sarana pendukung utama agar berjalannya aktivitas wisata. Untuk menjadikan Aceh sebagai pintu gerbang pariwisata di Aceh Besar, Pemda dan instansi terkait lainnya harus berusaha meningkatkan dan menyempurnakan sarana penunjang dan pendukung seperti jasa titipan, restoran, catering, bar, pup, cottage, bungalow, homestay, guest house, kolam renang, pondok liburan, dan perlengkapan pariwisata olahraga.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Bahagia selaku Kabid Pariwisata:

“Pemerintah kabupaten Aceh Besar dalam mengembangkan potensi pariwisata ialah satu-satunya untuk memajukan tempat wisata dikecamatan Lhoknga melalui promosi-promosi lewat media dan juga pembangunan sarana dan prasarana ditempat wisata tersebut ataupun sarana belum terpenuhi sebagian kecil sudah ada seperti mushalla, mck, dan juga gazebo. Adapun program-program disparpora

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Rijal , Tuha Peut Gampong Mon Ikeun pada tanggal 27 Oktober 2022

Aceh besar ialah kedepannya akan membangun tower pantauan untuk para wisatawan yang berkunjung ke pantai Lhoknga, maupun Lampuuk. Kemudian dengan anggaran otsus akan dibangun jalan dalam ditempat wisata.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, sebelum tsunami disepanjang pantai Lhoknga sudah dijadikan sebagai objek wisata, tapi perkembannyannya biasa saja. Berbeda setelah tsunami, perkembangannya bertumbuh sangat pesat dan jauh lebih maju dikarenakan banyak yang mempromosikan destinasi-destinasi wisata melalui media sosial dan sudah terdapat sarana dan prasana yang cukup memadai.

C. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Masyarakat Lokal Pasca Berkembangnya Program Pariwisata Di Pantai Lhoknga Aceh Besar

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terdapat pada objek wisata pantai lhoknga Aceh Besar. Berikut ini berbagai perilaku menyimpang wisatawan lokal disekitar kawasan objek wisata pantai lhoknga yang ditemukan peneliti dilapangan dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan.

1. Pergaulan Bebas

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu ingin bergaul dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga individu dengan kelompok. Pergaulan sangat berdampak besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif dapat berupa kerjasama antara individu atau kelompok guna melakukan sesuatu yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif mengarah pada pergaulan bebas. Hal ini harus dihindari, terutama terhadap remaja yang masih mencari jati diri.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Bahagia, Kabid Pariwisata Disarpura Aceh Besar pada tanggal 1 November 2022

Remaja salah satunya dimana mereka sedang dalam masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas makin membuat potensi generasi muda berkurang. Remaja pada dasarnya belum cukup dewasa sebab mereka sedang mencari identitas diri yang sesuai baginya. Dimana remaja ingin mencoba-coba sehingga dapat mengundang bahaya. Hal tersebut seringkali menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman terhadap orang-orang di sekitarnya.¹⁴

Pada masa sekarang ini, masyarakat seringkali dihadapkan dengan fenomena pergaulan bebas antara pasangan laki-laki dan perempuan yang kerap melanggar aturan agama hanya karena ingin memperturutkan hawa nafsu sehingga menjadi sebuah keprihatinan bagi masyarakat, khususnya umat Islam yang notabene memahami bahwa pergaulan bebas sangat dilarang dalam agama Islam. Perilaku menyimpang yang banyak terjadi dalam masyarakat adalah perilaku khalwat, dimana dua lawan jenis bertemu disebuah tempat yang sepi atau duduk berduaan tanpa orang lain kecuali disekitarnya.¹⁵ Tentu hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan bebas menjadi perhatian publik yang besar yang dapat menimbulkan kerusakan serta konsekuensi lainnya, seperti keadaan lingkungan yang kurang aman dan nyaman karena dapat mengancam bahaya yang terus menerus mengintai kapan saja. Dalam hal berpacaran, tindakan yang dilakukan merupakan bentuk perilaku yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang seperti duduk berduaan dengan lawan jenis.

a. Duduk berduaan dengan lawan jenis

Dimana terdapat destinasi wisata maka terdapat pelaku usaha demikian halnya dengan pantai-pantai disepanjang Lhoknga yang telah memiliki banyak pelaku usaha yang berjejer di pinggir pantai

¹⁴ <https://www.gurusiana.id/read/agussumarnospdmpd/article/meredam-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja-1759511> Diakses pada tanggal 25 Desember 2022

¹⁵ Irfan, "Khalwat Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar." (Dalam Jurnal Mazahibuna, 2020). hlm. 113

dengan menawarkan dagangannya mulai dari minuman, makanan ringan hingga makanan berat pun tersedia selain itu pedagang juga menjual alat-alat dan yang dibutuhkan pengunjung saat di pantai seperti baju renang dan lainnya. Dari sebagian besar masyarakat yang menjadi pedagang adalah masyarakat setempat yang bekerja sebagai pedagang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain menawarkan kuliner pedagang juga menyediakan tempat untuk menikmati suasana pantai yaitu berupa pondok-pondok yang dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin untuk menarik pengunjung, yang awalnya bertujuan untuk mencari kesenangan namun beberapa wisatawan menyalahgunakan tempat objek wisata dengan bertujuan untuk berpacaran. Di pondok-pondok tersebutlah yang sering ditemukan adanya perilaku dimana pengunjung yang berpasangan lawan jenis duduk berdua di pondok-pondok yang jauh dari keramaian atau penjual tanpa ikatan perkawinan dan melakukan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan hukum yang diterapkan masyarakat Aceh, hal tersebut yang merupakan awal terjadinya perilaku menyimpang.

Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Darwadi selaku Kasi Penyidikan dan Penyelidikan Wilayahul Hisbah Aceh Besar:

“Wilayatul hisbah ketika melakukan penertipan di lokasi pantai lhoknga sering mendapati pasangan muda mudi yang bukan muhrim sedang berdua (berpacaran), dan juga mendapati perempuan yang memakai pakaian yang tidak sesuai ajaran agama islam. Dimana memakai pakaian ketat dan juga terdapat laki-laki yang bercelana pendek. Dengan demikian dilakukan peneguran dan pembinaan serta buat surat pernyataan. Selain peneguran dan pembinaan sebelumnya juga pernah melakukan sosialisasi dalam artian memberi informasi kepada masyarakat yang berkunjung ke pantai-pantai agar bisa menjaga apa yang sudah diberlakukan di aceh, terutama dengan kearifan lokal yang menyangkut dengan syariat islam. Agar menjauhi perbuatan

duduk berdua-duan ditempat yang terbelang sepi, tersembunyi dan tertutup. Apabila mau duduk untuk melakukan refreshing dari aktivitas sehari-hari, duduklah ditempat yang terbuka dan jangan mencari tempat yang tersembunyi agar tidak mengundang fitnah apabila orang lain melihat. Hal tersebut sudah termasuk kategori pelanggaran syariat islam yaitu khalwat. Sesuai dengan qanun jinayah pasal 23 ayat 1 tentang khalwat duduk berduaan yang bukan muhrim. Maksudnya dengan membawa pasangan atau temannya yang berlainan jenis, duduk dipinggir pantai apabila tidak ada orang lain serta jauh dari jangkauan orang ataupun dari jangkauan penjual.”¹⁶

Kemudian ditambahkan oleh Ibu A yang mengatakan bahwa:

“Dihari biasa banyak pengunjung remaja yang berkunjung kesini mereka datang berpasangan untuk berpacaran berbeda di hari weekend banyak wisatawan keluarga yang berkunjung dibandingkan dengan hari biasa keluarga jarang ke pantai. Mereka yang berpacaran biasanya datang bergandengan tangan dan duduk berduaan dengan berdekatan. Perilaku ini dapat menyebabkan dampak buruk terhadap wisatawan lain yang terpengaruh dengan perilaku tersebut. Masyarakat sering menegur dilarang berbuat perbuatan yang melebihi batas dan memantau lokasi pantai agar tidak ada perbuatan yang kita tidak inginkan. Selain itu, wilayahul hisbah (wh) juga pernah mengontrol bila kedatangan remaja yang berpacaran melebihi batas ditegur, diperingati, bahkan disuruh pulang.”¹⁷

Berdasarkan observasi penulis telah ditemukan bahwa adanya sepasang pasangan-pasangan remaja yang sedang berduaan di pantai tersebut mereka juga ada yang duduk berdekatan berduaan sambil bernesraan (bercumbu-cumbu), saling merangkul

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Darwadi, Penyelidikan Wilayahul Hisbah Aceh Besar pada tanggal 18 oktober 2022

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu A Pedagang di Pantai Lhoknga pada tanggal 24 Oktober 2022

bahkan berpelukan layaknya suami istri dan melakukan aktifitas tidak semestinya sebagai seorang pengunjung yang memiliki norma-norma dalam kehidupan sikap ini tidak dibenarkan dan merupakan aktifitas penyimpangan.¹⁸

Selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rijal selaku ketua BUMG Gampong Mon Ikeun yang mengatakan bahwa :

“Pariwisata di Pantai Lhoknga ini cenderung digiringkan ke arah kuliner dan keindahan alam pantainya. Secara umumnya, hal-hal yang menyangkut syariat telah diterapkan semaksimal mungkin, walaupun masih terdapat kekurangan. Khususnya untuk pantai babah tidak ditemukan hal-hal terkait penyimpangan terhadap ajaran agama Islam. Tetapi untuk Pantai Lhoknga secara umum dapat ditemukan penyimpangan berupa ria-ria kecil, namun hal itu telah lazim terjadi sehingga tidak terlalu menonjol.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung objek wisata yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku pergaulan bebas pasangan muda mudi yang asyik berpacaran tersebut di duga duduk berduaan ditempat yang terbilang cukup sepi atau jauh dari jangkauan orang banyak, bergandengan tangan, serta berpelukan memberikan kesan negatif terhadap masyarakat sekitar. Perilaku tersebut berasal dari adanya pergaulan yang berbeda antar anggota yang satu dengan anggota yang lain serta telah masuknya budaya-budaya barat yang bersifat negatif yang mana pergaulan bebas dengan lawan jenis sering dianggap sebagai hal yang lumrah, namun pada dasarnya perilaku tersebut merupakan hal yang keliru tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat khususnya di Aceh sendiri yang mana telah diterapkan aturan dalam agama

¹⁸ Hasil observasi di lapangan, Pantai Lhoknga pada tanggal 24 Oktober 2022

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rijal, Ketua BUMG Gampong Mon Ikeun pada tanggal 20 Oktober 2022

maupun tata berperilaku dalam bergaul. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh pengunjung yaitu penyimpanan pada tahap sekunder.

b. Mandi dengan lawan jenis

Tujuan pengunjung berkunjung ke wisata pantai salah satunya ialah mandi. Mandi merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh para wisatawan dari berbagai daerah yang datang ketika diakhir pekan bersama keluarga, adik, kakak bahkan teman. Pantai Lhoknga merupakan salah satu pantai yang hampir setiap tahun sering terjadi peristiwa hanyutnya orang yang sedang mandi dan menelan banyak korban jiwa yang tak terselamatkan di obyek wisata pantai tersebut.

Setiap individu tentunya berbeda dalam menyukai sesuatu, seperti melakukan kegiatan berenang/menyelam merupakan hobi seseorang dalam beraktivitas ketika berwisata. Maka dalam hal ini secara tidak sadar telah menimbulkan masalah-masalah sosial yaitu adanya perilaku menyimpang wisatawan yang sedang beraktivitas seperti mandi dengan lawan jenis non mahram tanpa aturan yang sudah diberlakukan di dalam masyarakat Aceh. Perilaku tersebut dianggap tidak wajar di dalam pergaulan, mandi dengan lawan jenis merupakan hal yang tidak dibenarkan menurut norma agama dan adat istiadat setempat. Akan tetapi, kegiatan mandi sudah menjadi budaya wisatawan ketika berkunjung ke berbagai destinasi wisata.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu N, bahwa:

“Pengunjung atau wisatawan lokal khususnya saat mandi laut dapat dijumpai bercampurnya antara laki-laki dan perempuan yang belum jelas statusnya sudah menikah atau belum sulit diketahui hanya dengan melihat.”²⁰

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu N salah satu masyarakat gampong Lampaya pada tanggal 5 November 2022

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Malikul selaku sekretaris BUMG Gampong Mon Ikeun:

“Disparpora Aceh Besar bekerjasama dengan satpol pp & wh sudah memberi intruksi kepada penjaga-penjaga pantai agar menjaga dan menciptakan pantai yang islami. Seperti sudah adanya poster-poster dilarang mandi dalam keadaan telanjang dan dilarang memakai pakaian yang tidak sopan saat berenang kepada wisatawan asing. Bahkan masyarakat setempat bermufakat untuk memisahkan pemandian antara laki-laki dan perempuan, namun saat ini hal tersebut belum bisa diterapkan karena mengingat dari sebagian besar yang mandi dipantai yaitu dengan keluarga, adik kakak dan laki-laki perempuan. Tentunya sudah ada yang ngontrol dipantai salah satunya ialah untuk menghindari daripada musibah tenggelamnya orang dan juga menjaga hal-hal yang tidak baik.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke pantai Lhoknga melakukan berbagai aktivitas salah satunya ialah mandi/berenang. Sehingga tanpa kita sadari bahwasanya menimbulkan masalah sosial yang dapat menyebabkan penyimpangan sosial seperti mandi bercampur dengan lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Pergaulan bebas tersebut merupakan tindakan yang sudah melebihi batas wajar sebagai seorang pengunjung dalam berperilaku bergaul dengan lawan jenis sehingga perilaku tersebut tergolong kedalam perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, penyimpangan ini dapat dikategorikan sebagai penyimpangan primer.

c. Menyukai Sesama Jenis (Waria)

Waria adalah singkatan dari "Wanita pria". Waria atau banci yang sering kita sebut dalam kehidupan sehari-hari

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Malikul, Sekretaris BUMG Gampong Mon Ikeun pada tanggal 26 Oktober 2022

merupakan penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat tidak wajar bagi laki-laki menyerupai perilaku seperti perempuan karena Allah hanya menciptakan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Dengan segala kelebihan dan sifat masing-masing tetapi, ada sebagian orang merasa aneh terhadap tubuh waria bahkan sebagian orang memandang sebelah mata terhadap kaum waria.

Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi sebagai wanita baik dalam sikap maupun perilakunya. Karakter tersebut terlihat dari gaya hidup waria yang tentunya berbeda dengan kehidupan remaja pada umumnya. Misalnya dalam berpenampilan atau berbusana dengan aksesoris dan memakai pakaian dengan baju ketat layaknya seorang wanita. Terlihat dari lekukan tubuh seorang waria yang membedakan mereka dengan remaja lainnya. Dalam tingkah lakunya sehari-hari, ia juga merasa dirinya adalah seorang wanita dengan kepribadian yang lembut.²² Dimana waria ini, selain merubah kelamin dari laki-laki menjadi perempuan akan tetapi juga merubah penampilan seperti kebiasaan jalan, bicara, berpakaian, memakai perhiasan dan make-up yang menyerupai perempuan dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Dalam hal ini sangat sulit dibedakan apakah ia seorang laki-laki atau seorang perempuan disertakan pergaulan bebas yang kian hari kian meningkat.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak I salah satu penjaga tiket :

“Kehadiran waria di objek wisata pantai membuat para wisatawan lain yang sedang menikmati keindahan alam sangat mengkhawatirkan dengan suasana seperti itu karena mereka berperilaku yang tidak lazim dan tidak sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki.”²³

²²<https://www.kompasiana.com/aldhikurniawan/55299dfbf17e611a0ed623ec/relasi-waria-dalam-masyarakat> Diakses pada tanggal 25 Desember 2022

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak I penjaga tiket pantai babah kuala pada tanggal 26 November 2022

Kemudian ditambahkan oleh Ibu T yang mengatakan bahwa:

“Waria sedang duduk berdua dipondok-pondok dengan sesama jenis yaitu pria dan pria. Diduga mereka seperti mempunyai sebuah hubungan romantis.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa waria tersebut menunjukkan identitas dirinya didepan khalayak dengan gaya hidupnya sehari-hari seperti memakai busana wanita dan duduk berdua dipondok-pondok, diduga menyukai sesama jenis yang dianggap berjenis kelamin ganda itu dapat berdampak negatif terhadap pergaulan remaja disekitar obyek wisata dan perilaku ini termasuk kedalam penyimpangan primer.

b. Pengrusakan Lingkungan (Vandalisme)

Vandalisme adalah perbuatan manusia yang dapat merusak lingkungan, misalnya merusak tatanan sosial budaya yang ada, bangunan bersejarah, dan kelestarian alam.²⁵ Selain merusak keindahan kawasan, tindakan vandalisme juga dapat merusak ekologi habitat/ekosistem.²⁶

Secara umum, vandalisme merupakan sebutan untuk segala bentuk perbuatan yang merusak (menghancurkan) suatu karya atau properti milik pribadi atau umum tanpa ijin dari pemilik.²⁷ Adapun bentuk vandalisme adalah seperti mencoret-coret, grafiti liar, dan pencemaran lingkungan di tempat-tempat tertentu seperti tempat wisata, candi, gedung, maupun pepohonan. Perbuatan tersebut

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu T salah satu masyarakat Gampong Lamkruet pada tanggal 26 Oktober 2022

²⁵ Nurul Khotimah, “*Pengembangan Pariwisata Alam Berbasis Lingkungan*”, Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografia, (2008). hal. 112

²⁶ <https://adoc.pub/v-hasil-dan-pembahasan-karakteristik-persepsi-dan-preferensi.html> Diakses pada tanggal 25 desember 2022

²⁷ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/vandalisme/> diakses pada tanggal 25 desember 2022

termasuk merusak lingkungan baik merusak nilai-nilai estetika maupun menghilangkan nilai-nilai historis.²⁸

Masalah umum bagi penikmat perjalanan adalah kurangnya kesadaran diri tentang tanggung jawab mereka untuk menjaga lingkungan. Ada beberapa sikap yang harus dikendalikan untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti sampah yang selalu menjadi akar permasalahan lingkungan, karena banyak para perjalanan wisata yang kurang bertanggung jawab atas sampahnya. Selain sampah, ada masalah lain yang semakin marak dilakukan oleh para pelaku perjalanan seperti merusak fasilitas umum. Jika tidak segera diatasi akan terus berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar dan menjadi penyakit sosial dalam masyarakat.²⁹

Ada dua jenis penyimpangan sosial, yaitu yang dapat dimaafkan dan yang tidak dapat dimaafkan/ditolerir. Dapat dimaafkan apabila perbuatan yang dilakukan pengunjung tidak melanggar norma hukum, sedangkan tidak dapat dimaafkan apabila perbuatan tersebut melanggar norma hukum yang ada atau merupakan suatu kejahatan. Adapun macam-macam pengrusakan lingkungan yang terjadi dikawasan objek wisata Pantai Lhoknga seperti membuang sampah sembarangan dan merusak fasilitas umum.³⁰

a. Membuang sampah sembarangan

Perilaku membuang sampah sering terjadi bahkan tidak hanya dilakukan oleh remaja tapi juga dilakukan oleh orang dewasa, termasuk dikawasan objek wisata pantai Lhoknga. Meskipun pengelola telah sediakan tempat sampah namun perilaku

²⁸ Nurul Khotimah, "*Pengembangan Pariwisata Alam Berbasis Lingkungan*"

²⁹ <https://www.kompasiana.com/fiqihdarliem/5d40a939097f36773a5ccf62/bukan-hanya-soal-sampah-aksi-vandalisme-di-lingkungan-masih-marak-di-lakukan-para-penikmat-travelling> Diakses pada tanggal 25 desember 2022

³⁰ Datu Jatmiko "*Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta*", (Dalam Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2021) hlm. 131

membuang sampah tetap saja terjadi. Perilaku demikian dapat merusak lingkungan objek wisata selain itu, dapat merusak pemandangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan rasa malas dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan oleh penunjang.³¹

Sampah juga dapat kita jumpai bukan hanya di lingkungan pantai tapi juga di buang ke laut yang dapat mencemari lautan dan hal itu merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan oleh seorang pengunjung. Sering ditemukan adanya yang membuang sampah sembarangan di darat seperti kertas, plastik, botol, punting rokok, metal, gelas karet, kayu, keramik dan tekstil menumpuk di lautan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak S yang mengatakan bahwa:

“Sangat sedikit sekali wisatawan yang membuang sampah sembarangan terkecuali orang yang nakal dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak dari membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan bahkan berakibat fatal jika dibiarkan begitu saja akan timbul berbagai penyakit-penyakit. Selain itu, dapat mengganggu kenyamanan aktivitas wisatawan yang berkunjung untuk menikmati panorama alam pantai.”³²

Kemudian ditambahkan oleh Bapak I yang mengatakan bahwa:

“Pantai Lhoknga mengalami pencemaran lingkungan dan kerusakan alam akibat ulah manusia yang sengaja membuang sampah di sekitar pinggiran pantai dari berbagai sisa-sisa bungkus makanan sehingga efek ini menimbulkan masalah sosial baru yaitu memberikan citra yang tidak menarik bagi kawasan destinasi terhadap

³¹ Sukmala Dewi Zain dan M. Ridwan Said Ahmad, *Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*, (Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, 2022) hlm. 39.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak S penjaga tiket Pantai Kapuk pada tanggal 26 Oktober 2022

kenakalan remaja yang sengaja membuang sampah sembarangan di destinasi wisata pantai.”³³

Berdasarkan observasi bahwa pengelola destinasi wisata sudah berusaha untuk memberi arahan atau imbauan kepada wisatawan agar tetap menjaga alam serta bertanggung jawab terhadap lingkungan untuk mengurangi dampak negatif dari tindakan atau perilaku yang menyebabkan kerusakan alam pantai yang disebabkan oleh ulah manusia. Akan tetapi, sebagian pengunjung melakukan itu karena faktor dalam diri bahkan juga faktor lingkungan akibat mengikuti orang lain dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari serta kurang memperdulikan kebersihan lingkungan yang dapat berakibat pada kondisi buruk dengan penumpukan sampah-sampah yang dibuang begitu saja.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, wisatawan harus memahami terlebih dahulu betapa pentingnya menjaga dan melestarikan alam khususnya ditempat-tempat wisata serta berpartisipasi dalam mengembangkan wisata dengan cara membuang sampah pada tempatnya agar mengurangi pencemaran lingkungan. Bergaul tentunya boleh saja asalkan tau cara memahami pariwisata dengan sebenarnya. Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa pengunjung tersebut dapat dikategorikan sebagai penyimpangan primer.

5. Merusak fasilitas umum

Wisata merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan dan sangat digandrungi banyak remaja masa kini. Selain dapat menikmati pemandangan dan menghirup udara segar, ada banyak manfaat yang bisa diambil selama berwisata. Namun sangat disayangkan saat berwisata banyak sekali ditemukan kenakalan remaja (*vandalisme*) yang mengacu pada tindakan atau perilaku

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak I salah satu masyarakat Gampong Weuraya pada tanggal 28 Oktober 2022

³⁴ Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 28 Oktober 2022

yang bersifat merusak yaitu tindakan yang merusak lingkungan atau fasilitas umum.

Hal ini dapat menimbulkan kecemasan sosial karena dapat menimbulkan kemungkinan *gap generation* sebab generasi yang diharapkan tergelincir ke arah perilaku yang negatif seperti kenakalan remaja merusak berbagai fasilitas umum dimana seorang remaja sedang mencari jati dirinya.³⁵ Fasilitas umum yang disediakan untuk masyarakat, namun keberadaan fasilitas umum yang dibangun oleh pemerintah kini di rusakkan oleh masyarakat yaitu sekumpulan remaja yang hanya untuk menarik perhatian orang lain, maka hal ini harus dicegah jangan sampai fasilitas umum dirusak dikarenakan unsur kesengajaan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak J yang mengatakan bahwa:

“Sekumpulan remaja tersebut merusak berbagai fasilitas umum seperti himbauan dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang mandi tanpa pelampung, dan imbauan lainnya agar terlihat keren dimata temannya yang lain”.³⁶

Kemudian ditambahkan oleh Bapak K yang mengatakan bahwa:

“Para remaja merusak fasilitas tempat duduk seperti mencoret-coret atau menggambarkan sesuatu serta menjebolkan tempat duduk dengan tujuan yang tak diketahui”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya beberapa kerusakan fasilitas umum yang dilakukan oleh para remaja yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan teman

³⁵ Lini Muhartini, Perilaku menyimpang remaja di Sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah), (Dalam jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015), hlm. 9

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak J pedagang Pantai Lhoknga pada tanggal 28 Oktober 2022

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak K salah satu masyarakat Mon Ikeun pada tanggal 28 Oktober 2022

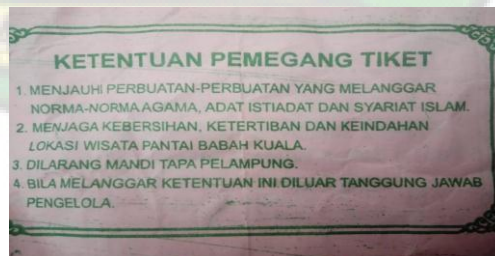
sebayu. Penyimpangan ini dapat dikelompokkan ke dalam penyimpangan yang bersifat primer.

Mengenai adanya penyimpangan sosial yang terjadi disebabkan oleh kurangnya edukasi ataupun sosialisasi yang tidak sempurna terhadap masyarakat mengenai norma yang berlaku terutama dalam penerapan Syariat Islam di Aceh tepatnya ditempat objek wisata agar mengurangi adanya pergaulan bebas yang dilakukan oleh pengunjung/wisatawan lokal dan hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman wisatawan dalam memahami Qanun pariwisata yang membahas mengenai kepariwisataan dan Qanun Jinayah yang mengatur tentang syariat Islam.

Dengan adanya masalah-masalah sosial yang terjadi, maka Pemda kabupaten Aceh Besar bersama pengelola objek wisata juga telah melakukan pembaharuan-pembaharuan dengan menerapkan serangkaian peraturan mengenai larangan-larangan seperti berikut:

1. Menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama, adat istiadat dan syariat islam
2. Menjaga kebersihan, ketertiban dan keindahan lokasi wisata pantai babah kuala.
3. Dilarang mandi tanpa pelampung
4. Bila melanggar ketentuan ini diluar tanggung jawab pengelola.³⁸
- 5.

Gambar 4.1 Ketentuan Pemegang Tiket Pantai Babah Kuala



Sumber: Data Lapangan

³⁸ Hasil Observasi di lapangan, Pantai Lhoknga Aceh Besar, 28 Oktober 2022

5.3 Upaya Dinas Pariwisata Terkait Penyimpangan Sosial

Disparpora Aceh Besar bersama instansi lainnya terus berupaya dalam memajukan dan mempromosikan Aceh sebagai daerah tujuan wisata budaya yang berpadukan dengan wisata alam lainnya sesuai dengan identitas keacehan serta mengembangkan berbagai potensi pariwisata lainnya sebagai media promosi Aceh pada tingkat nasional dan internasional. Upaya yang dilakukan oleh dinas pariwisata Aceh Besar salah satunya yaitu memperkenalkan potensi wisata alam dan objek wisata kuliner.³⁹

Selain mempromosikan wisata kuliner juga meningkatkan berbagai macam atraksi atau kegiatan wisata yang mana Pantai Lhoknga menjadi salah satu daya tarik para pengunjung pantai di Aceh yang berpotensi sebagai objek wisata bahari yang berpaduan dengan wisata kuliner dengan konsep wisata halal. Para wisatawan bisa bernostalgia dengan berbagai makanan laut yang sudah jarang dijumpai, sehingga mampu menciptakan kedekatan wisatawan dengan destinasi wisata.⁴⁰

Pantai-pantai di Aceh khususnya di Aceh Besar saat ini dikenal luas tidak hanya untuk wisatawan lokal, tetapi juga untuk wisatawan asing. Pemerintah Aceh Besar menyadari bahwa tidak mudah menjadikan Aceh sebagai daerah tujuan utama bagi wisatawan. Dengan demikian yang dinamakan wisata halal bukan hanya makanan saja yang halal tetapi juga dari segi berpakaian dan bertingkah laku sesuai dengan syariat islam.

Pada saat sekarang ini memang konsep pengembangan pariwisata Aceh khususnya Lhoknga walaupun belum sempurna akan tetapi tata cara penataan sudah mengarah kearah untuk lebih sempurna. Daerah tujuan wisata dalam rangka pengembangan kepariwisataan dan perlu adanya penataan yang lebih baik dalam berbagai bidang. Dan apabila daerah tujuan wisata benar-benar

³⁹ [http://repository.uinsu.ac.id/5339/3/Bab IV Hasil Penelitian.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/5339/3/Bab%20IV%20Hasil%20Penelitian.pdf)
Diakses pada tanggal 20 November 2022

⁴⁰ Ani Wijayanti, "*Wisata Kuliner Sebagai Penguatan Pariwisata di Kota Yogyakarta Indonesia*", (Khasanah Ilmu- Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 2020). Hal. 79

dapat dijadikan sebagai objek keingintahuan bagi pelaku wisata, maka penerapan sapta pesona yang merupakan unsur yang ketujuh akan segera terbukti yakni sebuah kenangan yang mungkin tidak akan terlupakan bagi pelaku wisata dan ingin mengulanginya lagi. Dalam penerapan konsep pengembangan pariwisata Aceh, dimana kita ketahui Aceh merupakan suatu area yang menerapkan tata hukum yang cukup syarat yakni hukum agama, hukum adat, dan hukum Negara yang mana semua norma hukum itu hidup dan berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat dan dipatuhi dengan baik.⁴¹

Pengembangan pariwisata pada hakekatnya adalah proses memperbaiki dan menyempurnakan apa yang telah ada. Pengembangan pariwisata dapat berupa kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian tanaman, sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya. Pengembangan kepariwisataan juga merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:

- a. Meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menjaga identitas lokal
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomi dan distributif dibagikan secara merata kepada masyarakat
- c. Berorientasi kepada pengembangan pariwisata berskala kecil dan menengah dengan kapasitas dan berorientasi kepada teknologi kooperatif
- d. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai penyumbang tradisi

negara. Pengembangan wisata hanya dapat dikembangkan dengan menggunakan suatu strategi khusus.⁴²

⁴¹ Sudirman, "*Penerapan Konsep Pengembangan Pariwisata Aceh*" (Buletin Wisata Aceh), Banda Aceh: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2000. hlm. 8

⁴² Chandra Winanda, "*Promosi Wisata Halal Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Pengusaha Kuliner*", Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin AR-raniry Banda Aceh, 2021. hlm. 35

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Bahagia selaku Kabid Pariwisata Disparpora Aceh Besar:

“Upaya yang dilakukan oleh dinas pariwisata ialah memperbaiki berbagai kerusakan fasilitas seperti sarana dan prasarana dan telah adanya pemasangan rambu-rambu dan telah terpasang disemua tempat walaupun tidak merata kesemua tempat dan akan terpasang kembali ke tempat-tempat yang himbauannya telah hilang atau rusak agar terciptanya keamanan, keimanan, kenyamanan, kebersihan, kerapian, kesejukan, serta keindahan di obyek wisata.”⁴³

Adapaun himbauan-himbauan untuk wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lhoknga adalah sebagai berikut:

1. Dilarang Mandi Ketika Azan Berkumandang
2. Dilarang Mandi Apabila Tidak Memakai Pelampung
3. Orang Tua Wajib Mengawasi Anak Yang Sedang Mandi
4. Dilarang Buang Sampah Bukan Pada Tempatnya.⁴⁴

Gambar 4.2 Himbauan- Himbauan kepada pengunjung Pantai Lhoknga



Sumber: Data Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui disparpora Aceh Besar yaitu telah adanya pemasangan rambu-rambu dan akan di pasang kembali rambu-rambu himbauan yang telah rusak atau hilang di semua tempat pantai.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Bahagia selaku Kabid Pariwisata Disparpora Aceh Besar pada tanggal 1 November 2022

⁴⁴ Hasil observasi di lapangan, Pantai Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

4.5 Upaya Dinas Syariat Islam Terkait Penyimpangan Sosial

Terkait penyimpangan, Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar bekerja sama dengan Wilayatul Hisbah Kabupaten Aceh Besar telah berupaya menerapkan syariat Islam sesuai dengan undang-undang dan Qanun Aceh dengan cara memberikan sosialisasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Qanun Jinayah. Sosialisasi ini dilakukan dikarenakan masih banyak pelanggaran syariat Islam yang terjadi di Aceh termasuk khalwat atau ikhtilat.

Pelanggaran syariat dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja bukan hanya ditempat wisata akan tetapi ditempat-tempat laon bahkan lebih banyak melakukan pelanggaran syariat Islam seperti dikos, dihotel, dijalan, dihutan, dilapangan terbuka, diwarkop, dimobil dan tempat umum lainnya yang dilakukan pada tiap-tiap individu maupun sekelompok orang manapun. Dalam penerapan Syariat Islam untuk mengatasi pelanggaran Khalwat atau Ikhtilath di Aceh, Dinas Syariat Islam berupaya mengatasi pelanggaran tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam beserta Satpol PP dan WH, yaitu :

1. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Upaya yang dilakukan yaitu mensosialisasikan dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan Syariat Islam tepatnya di Aceh Besar. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberi nasihat atau informasi serta pengawasan terhadap wisatawan atau pengunjung remaja di objek wisata Aceh Besar, agar pelaku pelanggaran Syariat Islam tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁴⁵ Dalam melaksanakan sosialisasi syariat Islam kepada masyarakat merupakan hal yang

⁴⁵ Eka Maisarah, dkk. *“Peran Dinas Syariat Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Ikhtilath Di Kota Banda Aceh”*, (Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 4. No. 4 November 2019) hlm. 7-13

penting karena meningkatkan pemahaman dan pengalaman syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

2. Meningkatkan pengawasan pada daerah-daerah yang rawan.

Menurut Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2004 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Aceh Besar pada Pasal 25 Sub Dinas Pengawasan dan Pengendalian Syariat Islam mempunyai tugas yaitu pengawasan dan pencegahan terhadap pelanggaran Syariat Islam. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam beserta Satpol PP dan WH untuk mengatasi dan mengurangi pelanggaran antara lain meningkatkan pengawasan terhadap penerapan Syariat Islam melalui patroli dan razia lapangan di wilayah-wilayah yang rawan terjadinya pelanggaran.⁴⁷

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mukhlis selaku Staff Keuangan Dinas Syariat Islam Aceh Besar:

“Tetap di proses jika dia benar-benar melanggar. Contohnya seperti khalwat jika benar-benar melanggar akan diproses sesuai dengan peraturan qanun no: 5 tahun 2022 tentang khalwat”.⁴⁸

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Husaini selaku Kabid Dinas Syariat Islam Aceh Besar yang mengatakan bahwa:

“Dinas Syariat Islam melakukan sosialisasi pada tempat-tempat wisata yang dianggap bisa menimbulkan maksiat yaitu dengan cara menghimbau, menasehati, dan memberi teguran-teguran apabila yang sudah kelewatan diproses oleh wilayahul hisbah diberi nasihat dengan cara membina dan hukuman cambuk apabila sudah melanggar diluar batas.”⁴⁹

⁴⁶ Elvi Junisa, “Peran Dinas Syariat Islam Kabupaten Pidie Dalam Menegakkan Hukum Syariat (Studi Kasus Pelanggaran Khalwat)”, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan), 2019, hlm. 83

⁴⁷ Eka Maisarah, dkk. “Peran Dinas Syariat Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Ikhtilath Di Kota Banda Aceh.” hlm. 13

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis selaku Staff Keuangan Dinas Syariat Islam Aceh Besar pada tanggal 25 Februari 2022

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Husaini selaku Kabid Dinas Syariat Islam Aceh Besar pada tanggal 1 November 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh dinas syariat islam Aceh Besar yaitu dengan sosialisasi yang berupa teguran dan nasihat kepada wisatawan-wisatawan yang melanggar syariat islam di objek wisata. Apabila benar-benar melanggar akan diproses sesuai dengan peraturan qanun no:5 tahun 2022 tentang khalwat.

4.6 Upaya Wilayatul Hisbah Terkait Penyimpangan Sosial

Dalam upaya menerapkan Syariat Islam, lembaga Wilayatul Hisbah Aceh Besar terus mendapat berbagai persepsi yang kurang baik, citra Wilayatul Hisbah sebagai aparat penegak syariat Islam juga dipandang sebagai pelanggar hukum, meskipun mereka adalah polisi. Wilayatul Hisbah adalah orang yang berilmu agama (alim), rajin beribadah dan bertakwa, yang sudah berkeluarga untuk mengekang hawa nafsu sehingga dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan dan dapat terus meningkatkan pelaksanaan syariat Islam. Keberadaan Wilayatul Hisbah menjadi mitra bagi masyarakat Provinsi Aceh, khususnya Aceh Besar dalam memberantas maksiat dan menjaga stabilitas kehidupan sesuai dengan tujuan pelaksanaan syariat Islam secara kaffah.⁵⁰

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh Wilayatul Hisbah dalam mengurangi adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh wisatawan yaitu sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan Wilayatul Hisbah adalah memberikan pembinaan kepada wisatawan dan memberikan pengetahuan mengenai agama.
2. Upaya yang dilakukan Wilayatul Hisbah adalah memberikan penyuluhan di setiap pantai yang ada di Aceh Besar, dengan sasaran utamanya adalah remaja.
3. Upaya dalam meningkatkan Syariat Islam dengan cara memberitahukan dosa-dosa yang ditimbulkan dari pelanggaran syariat Islam tersebut.

⁵⁰ Dicky Armanda, dkk, "Implementasi Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah" (Asia-Pacific Journal of Public Policy, 2020), hlm. 99

4. Upaya yang dilakukan Wilayatul Hisbah adalah untuk memperdalam nilai-nilai agama kepada remaja.
5. Upaya yang dilakukan oleh Wilayatul Hisbah adalah dengan cara memberikan bahaya akan dampak dari melakukan pelanggaran syariat Islam tersebut. Satpol PP & WH bersama Dinas Syariat Islam melakukan patroli rutin dan menghampiri remaja yang sedang berdua-duan dan menegur remaja tersebut dengan memberikan ceramah dan sosialisasi kepada remaja-remaja yang duduk berdua di tempat-tempat yang tersembunyi atau jauh dari jangkauan penjual.

Upaya Wilayatul Hisbah ini sudah dilakukan dengan baik ke dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran bersyariat supaya manusia sadar akan hari akhirat dan merubah perilaku para remaja agar lebih baik lagi. Tujuan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perbuatan maksiat di Aceh Besar serta meningkatkan akhlak manusia. Tujuan ini dilaksanakan agar remaja takut untuk melakukan hal-hal negatif seperti seks bebas dan meminum minuman keras dan bertujuan untuk mengingatkan kepada remaja-remaja di Aceh untuk tidak mengikuti budaya barat dalam pergaulan bebas hingga terjerumus ke perbuatan maksiat.⁵¹

Demikian kian pula, peran wilayatul hisbah sebagai pengawasan atau pembinaan tidak dapat terus-menerus mengontrol dari luar, karena ia hanyalah salah satu dari elemen struktur kehidupan sosial yang kecil, apabila syariat islam belum terempati dalam diri individu dan telah menjadi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang atau sekelompok manusia perlu adanya pembentukan perilaku melalui struktur sosial. Melalui pembentukan struktural sosial yang ketat akan menjadi suatu tekanan yang mengikat dan menjadi terbiasa seiring berjalannya

⁵¹ Rizki Amalia, dkk. "Upaya Wilayatul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh" (Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 2016). hlm. 67-68

waktu, maka yang tadi terasa berat dapat terempati dalam diri seseorang menjadi kebiasaannya dan menjadi struktur sosialnya yang terus dijadikan pedoman bertindak sampai menjadi suatu perilaku yang diharapkan.

Pembentukan suatu perilaku menuju perilaku yang islami secara kaffah bukan hal yang mudah, karena perilaku suatu kelompok masyarakat perlu melewati jalan yang panjang. Dalam membentuk suatu perilaku tidak terlepas dengan pengetahuan, struktur sosial dan kepribadian kelompok itu sendiri, kepribadian itu sendiri mengacu pada aspek dan proses kehidupan sosial yang melekat pada diri seseorang, perilaku seseorang lebih berkaitan dengan reaksi dan kebiasaan lingkungan dan struktur sosial.⁵²

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Darwadi selaku penyelidikan Wilayatul Hisbah Aceh Besar yang megatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh wilayatul hisbah dengan beberapa tahapan dan kategori pelanggaran seperti pelanggaran ringan hanya dilakukan pembinaan ditempat, buat surat pernyataan dan minta identitas untuk selanjutnya di data serta tanda tangan kedua belah pihak. Apabila ketegori pelanggaran sedang atau berat wilayatul hisbah membawa pelaku ke kantor untuk dibina, minta data serta dipanggil orangtua untuk menjemput anaknya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh anaknya diluar rumah serta dipanggil langsung perangkat desa/ keuchik, agar perangkat desa juga ikut bertanggung jawab terhadap warganya yang melakukan pelanggaran dan menyelesaikannya secara kekeluargaan.”⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh wilayatul hisbah yaitu melalui berbagai

⁵² Abubakar, “Konsep Penerapan Syariat Islam Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Remaja SMA Kota Banda Aceh”, (Dalam Jurnal Asy-Syir’ah, 2009) hlm. 446 - 448

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Darwadi selaku penyelidikan Wilayatul Hisbah Aceh Besar pada tanggal 18 Oktober 2022

tahapan dan jenis pelanggarannya yaitu dengan cara pembinaan, peringatan, membuat surat pernyataan agar tidak mengulangnya lagi serta di hukum cambuk bagi pelanggar berat. Peringatan ini dilakukan pada pelaku pelanggaran syariat islam dikawasan wisata agar tidak mengikuti budaya barat yaitu pergaulan bebas hingga terjerumus ke perbuatan maksiat.

4.7 Upaya Pihak Kecamatan Terkait Penyimpangan

Upaya yang dilakukan oleh pihak kecamatan seperti koramil Lhoknga bersama muspika kecamatan dan instansi lainnya terus berupaya memberikan pelayanan dan keamanan kepada masyarakat yaitu dengan pengawasan yang lebih baik dan perlu diperhatikan lagi pengawasan pengunjung di lokasi objek wisata penting dilakukan guna mencegah kejadian tenggelamnya orang dipantai. Petugas keamanan pun sering melakukan pemantauan dipinggir pantai untuk menghimbau kepada para pengunjung agar lebih berhati-hati saat melakukan aktivitas mandi. Peringatan himbauan itu dilakukan untuk memberikan sosialisasi kepada para pengunjung pantai untuk selalu mematuhi aturan terlebih keselamatan diri ketika menikmati wisata supaya para pengunjung aman dan nyaman ketika menikmati pemandangan alam pantai dan pihak kecamatan pun mengingatkan kepada pengelola wisata agar menjaga keselamatan pengunjung dan keselamatan diri dari cuaca buruk yang berpotensi terjadi di Aceh.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Haris yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang telah dilakukan yaitu telah memasang papan imbauan di beberapa tempat dan spanduk yang berisi pesan larangan-larangan berenang terlalu jauh ke tengah laut sehingga dapat mengurangi kecelakaan laut seperti tenggelam. Pihak koramil beserta muspika kecamatan dan instansi lainnya juga mensosialisasikan kepada para pemilik usaha kuliner, agar memberitahukan kepada para pengunjung pantai kawasan yang mana diperbolehkan

mandi dan kawasan yang mana dilarang mandi guna menghindari jatuhnya korban jiwa terseret arus pantai.⁵⁴

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Nurul selaku sekretaris kecamatan Lhoknga yang mengatakan bahwa:

“Pihak kecamatan bersama pihak kepentingan lainnya dikecamatan Lhoknga berupaya memberikan sosialisasi dan memasang spanduk yang berupa himbauan-himbauan larangan mandi ataupun berenang di objek wisata pantai yang dianggap rawan kecelakaan. Pemasangan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan dan mengantisipasi terjadinya korban di sepanjang pesisir pantai Lhoknga.”⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pengunjung harus memahami maksud dari imbauan tersebut dan menerapkan aturan yang sudah diberlakukan sebagaimana semestinya sebagai seorang pengunjung yaitu mentaati imbauan dilarang mandi terlebih disaat mandi tanpa menggunakan pelampung sangat berbahaya dan berhati-hati disaat cuaca buruk. Peringatan itu dilakukan agar mengurangi kecelakaan korban jiwa yang terseret arus ombak pantai.

4.8 Upaya Pihak Kemukiman Terkait Penyimpangan

Upaya yang dilakukan oleh imam mukim yaitu telah adanya peraturan-peraturan tentang pariwisata yang sudah dirancang bersama pemerintah dan pihak kepentingan lainnya yang telah dibuat semaksimal mungkin dalam menerapkan syariat Islam di pantai-pantai seperti ketentuan pemegang tiket, memperbanyak himbauan atau peringatan, dan poster-poster. Bahwasanya yang selama ini dianggap kurang dalam hal pencegahan dan penerapan syariat islam dikarenakan pantai merupakan tempat untuk mencari kegembiraan dalam artian wisatawan melakukan berbagai macam

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Haris selaku Tni Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul selaku sekretaris Camat Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

aktivitas pantai seperti berenang, menikmati pemandangan alam, surfing, memancing, dan berfoto-foto dalam keadaan senang yang melampaui batas/ria.

Maka dalam hal ini upaya mencegah terkait adanya penyimpangan sosial juga sudah memperbanyak lampu penerangan-penerangan dilokasi wisata, jam buka lokasi wisata dibatasi hanya sampai jam 5 sore sesuai dengan peraturan yang telah di terapkan oleh pengelola wisata. Selebihnya dari waktu yang sudah ditentukan maka akan dikenakan sanksi tertentu. Penjagaan dan pemantauan secara ketat pun sudah dilakukan dimalam hari sepanjang pantai untuk memanailisir terjadinya penyimpangan yang memicu terjadi pelanggaran. Begitu juga dengan perilaku wisatawan lain yang dianggap issue belaka namun akan menjadi perbincangan yang harus di atasi sesegera mungkin agar objek wisata pantai disekitar Lhoknga tidak tercemar buruk oleh wisatawan yang merusak potensi yang sedang dikembangkan di Aceh.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Firdaus selaku imam mukim Lhoknga yang mengatakan bahwa:

“Terkait dengan adanya penyimpangan terdapat upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak mukim yaitu telah adanya pengamanan pantai yang tentunya telah ada pengontrol pantai bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terlebih yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial. Proses penyelesaian masalah sosial yang terjadi dapat dilakukan dengan norma adat hukum gampong yang merupakan peraturan hukum yang diterapkan di desa tersebut bagi pelaku pelanggaran syariat yang melanggar akan dibawa ke kantor geuchik atau menasah untuk diberikan peringatan berupa nasihat-nasihat serta akan dikenakan hukuman sanksi berupa denda santunan anak yatim. Sedangkan untuk pelaku yang melakukan pelanggaran berat akan dikenakan sanksi berupa

menyerahkan seekor kambing atau memotong kambing yang kemudian di serahkan kepada aparaturnya setempat.”⁵⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa imum mukim memberikan peringatan berupa teguran-teguran secara langsung kepada wisatawan/pengunjung yaitu dengan menasehati bahwa dilarang berpacaran berlebihan serta menyelesaikannya secara kekeluargaan agar terciptanya kedamaian antar manusia yang mana mempunyai kekhilafan dalam kehidupan dan kesalahan yang tak disengaja oleh tiap-tiap individu. Namun, jika pelaku pelanggarnya berat maka akan dikenakan sanksi berupa menyerahkan seekor kambing kepada masyarakat setempat.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Firdaus selaku Imum Mukim Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulisan ini membahas mengenai penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar. Merujuk pada semua pertanyaan yang diajukan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dirangkum dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, sejarah perkembangan pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar. Lhoknga merupakan salah satu pantai yang berada di kecamatan lhoknga telah dikenal sejak dulu memiliki pantai dengan panoramanya yang indah dan telah menjadi objek wisata. Sebelum tsunami, pantai lhoknga sudah menjadi tujuan wisatawan berkunjung terbukti dari banyaknya pengunjung turis-turis mancanegara yang berdatangan memenuhi pantai lhoknga. Tsunami yang terjadi pada 26 desember 2004 lalu telah memporak-porandakan seluruh infrastruktur publik salah satunya yaitu pabrik semen andalas Indonesia (PT.SAI).

Pasca tsunami, pantai Lhoknga telah banyak mengalami perkembangan yang cukup pesat termasuk sudah adanya akomodasi penginapan (*homestay-homestay*) untuk mendukung sarana dan prasarana fasilitas penunjang pariwisata, dan diikuti pula dengan berkembangnya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Pantai lhoknga juga memiliki warung-warung dan pelaku usaha yang berdagang dipinggir pantai yang semakin banyak dan bahkan akan terus bertambah dengan pelayanan yang cukup baik, dan di pantai ini sering diadakan kompetisi tahunan seperti *surfing championship* yang diisi dengan berbagai kegiatan wisata pantai lainnya.

Kedua, bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang terdapat pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung di Pantai Lhoknga ada lima bentuk yang di dasarkan jawaban dan pengamatan dari

masing-masing informan yaitu: a). Duduk berdua di tempat tersembunyi, b). Mandi bersama antara laki-laki dan perempuan, c). Gaya hidup waria, d). Membuang sampah sembarangan, dan e). Merusak fasilitas Umum.

Ketiga, upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam dan Wilayatul Hisbah Terkait Penyimpangan Sosial, dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi keresahan karena wisatawan yang melakukan penyimpangan adalah sebagai berikut:

- a. Upaya yang dilakukan oleh dinas pariwisata Aceh Besar yaitu telah adanya pemasangan rambu-rambu dan akan di pasang kembali rambu-rambu himbauan yang telah rusak atau hilang di semua tempat pantai.
- b. Upaya yang dilakukan oleh dinas syariat islam Aceh Besar yaitu dengan sosialisasi yang berupa teguran dan nasihat kepada wisatawan-wisatawan yang melanggar syariat islam di sepanjang objek wisata.
- c. Upaya yang dilakukan oleh wilayatul hisbah yaitu melalui berbagai tahapan dan jenis pelanggaran yaitu dengan cara pembinaan, peringatan, membuat surat pernyataan agar tidak mengulanginya lagi serta di hukum cambuk bagi pelanggar berat.
- d. Upaya yang dilakukan oleh pihak kemukiman yaitu telah adanya pengamanan pantai yang tentunya telah ada pengontrol pantai bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terlebih yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial.
- e. Upaya yang dilakukan oleh pihak kecamatan yaitu koramil Lhoknga bersama muspika kecamatan dan pihak kepentingan lainnya dikecamatan Lhoknga telah berupaya memberikan sosialisasi dan memasang spanduk yang berupa himbauan-himbauan larangan mandi ataupun berenang di objek wisata pantai agar dapat mengurangi kecelakaan laut seperti tenggelam.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian, maka saran yang dapat dipertimbangkan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat bersama adalah:

1. Diharapkan kepada aparaturnya gampong, pihak kecamatan, pemerintah dan masyarakat setempat agar tetap menjaga dan tegas terkait hal-hal yang menyimpang dalam menegur serta memberi sanksi kepada pengunjung yang melakukan pelanggaran.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi tempat wisata, semoga kedepannya dilengkapi lagi fasilitas sarana dan prasarana yang ada di objek wisata Pantai Lhoknga. Seperti imbauan-imbaun dilarang mandi tanpa pelampung, dilarang membuang sampah, dan diperlukan adanya imbauan dilarang berkhalwat, atau duduk dipangkuan. Selain itu harus lebih intensif dalam melakukan pemeriksaan (razia) secara rutin di kawasan wisata pantai lhoknga.
3. Untuk para pengunjung diharapkan selalu menjaga lingkungan dan keasrian pantai.
4. Untuk wisatawan semoga dapat menggunakan semua fasilitas yang disediakan sebaik mungkin, terlebih lagi telah disediakan fasilitas yang mengandung unsur syariah. Selain itu, diharapkan juga untuk lebih menjaga etika dalam berwisata apalagi wisata yang dijelajahi merupakan objek wisata syariah, jangan sampai merusak citra syariah yang telah diterapkan.
5. Diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat yang belum bekerjasama dengan pemerintah, agar dapat mengembangkan pariwisata yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Simanjuntak Bungaran Antonious., dkk, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, dkk. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).
- Adami, *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh Tahun 2012-2017*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2014.
- Israk, *Panduan Sadar Wisata dan Sapta Pesona*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009.
- Anggarawati, Sari. *Kepariwisataan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI, 2022).
- Hisyam, Ciek Julyati. *Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- M. Henslin, James. *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- J. Cohen, Bruce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Syahid, Noor. *Penyimpangan dan Pengendalian Sosial*. Semarang: Alprin, 2019.
- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Aulia, Tirta Yogi. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Naveela Publishing, 2020.
- Noor H, M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hartomo, H dan Arnicun Aziz. *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Damanik, Darwin., dkk. *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran, dan Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Yusuf, Muhammad Yasir., dkk. *Wisata Halal Aceh*. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2021.
- Widjaja, Robi Ardi. *Pariwisata Budaya*. Jawa timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.

- Anom, I Putu dan I Agusti Agung Oka Mahagangga. *Handbook Ilmu Pariwisata: Karakter dan Prospek*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ridwan, Mohamad dan Windra Aini. *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Supriadi, Bambang dan Nanny Roedjinandari. *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Anggota IKAPI, 2017.
- Luturlean, Bachruddin Saleh. *"Strategi Bisnis Pariwisata"*. Bandung: Humaniora, 2019.
- Andriana, Ana Noor. *Peran Wirausaha Dalam Pengembangan UMKM Dan Desa Wisata*. Jawa tengah: Lakeisha, 2021.
- Ashoer, Muhammad., dkk, *Ekonomi Pariwisata*. Yayasan kita menulis, 2021.
- Purwaningrum, Hesti dan Moch Nur Syamsu. *Hospitality Industry*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- M, Suryadana, Liga. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata Dalam Paradigma Integratif Transformatif Menuju Wisata Spiritual*. Bandung : Humaniora, 2013.
- Ambarwati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati : CV Al Qalam Media Lestari, 2022.
- Arikunto. Suharsimi. *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mulyadi, Seto., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pres, 2020.
- Pakpahan, Andrew Fernando. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Desfandi, Mirza. *Kearifan Lokal Smong dalam Konteks Pendidikan (Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue)*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Buletin:

- Mahmud, Muchtar Mahmud. *Gerakan Nasional Cinta Museum Perayaan Maulid, (Buletin Wisata Aceh Mewujudkan Wisata Dan Budaya Aceh)*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Aceh, 2010.
- Zahrina, Cut. *Museum Tsunami Aceh Mengenang Pembelajaran Terhadap Bencana Alam, (Buletin Haba: Tahun Kunjungan Museum)*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010.
- Setyantoro, Agung Suryo. *Visit Banda Aceh Year 2011: Pengembangan Budaya Dan Perekonomian Daerah (Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah Dan Budaya)*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010.
- Hasbullah. *Potret Museum Dalam Bingkai Pariwisata Aceh: Terselubung Antara Pencitraan Dan Penurunan Destinasi (Buletin Haba : Tahun Kunjungan Museum)*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010.
- Lestari, T. *Tata Ruang Pariwisata di Pulau Weh (Buletin Haba: Pariwisata Sejarah dan Budaya)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2001.
- Wahyuni, Sri. *Transformasi Sosial Budaya dan Pengembangan Industri Pariwisata Aceh (Buletin Haba: Pariwisata Sejarah dan Budaya)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2001.
- Sudirman. *Penerapan Konsep Pengembangan Pariwisata Aceh (Buletin Wisata Aceh)*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2000.

Jurnal:

- Zain, Sukmala Dewi dan M. Ridwan Said Ahmad, *Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*”, Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Muhartini, Lini. *Perilaku menyimpang remaja di sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah)*” Dalam Jurnal Program Studi

- Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015.
- Ravi, Suryadinata. *Pengembangan Objek Wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*”, Dalam Jurnal Buana Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2018.
- Hesti, Sondak Sandi., dkk. *Faktor-faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara*, Dalam Jurnal EMBA/Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, (2019).
- Rusnawati dan Sri Ningsih, *Sosialisasi Masyarakat Lokal Tentang Qanun Pariwisata terhadap Wisatawan Asing di Lhoknga Aceh Besar*, Dalam Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Ar-raniry, (2021)
- Maisarah Eka dan Idami Zahratul *"Peran Dinas Syariat Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Ikhtilath di Kota Banda Aceh."* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (2019).
- Amalia Rizki dkk. *"Upaya Wilayatul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh"* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, (2016).
- Fatmawati Djalil, dkk. *Perilaku Menyimpang Pengunjung Objek Wisata Tangga 2000*, Normalita. Dalam Jurnal Pendidikan, (2020).
- Irfan, *Khalwat Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar*. (Dalam Jurnal Mazahibuna, 2020). hlm. 113
- Jatmiko, Datu. *Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta*, (Dalam Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2021)
- Wijayanti, Ani. *Wisata Kuliner Sebagai Penguatan Pariwisata di Kota Yogyakarta Indonesia*”, (Khasanah Ilmu- Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 2020).
- Armanda Dicky dkk, *Implementasi Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah* (Asia-Pacific Journal of Public Policy, 2020)

Abubakar, *Konsep Penerapan Syariat Islam Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Remaja SMA Kota Banda Aceh*, (Dalam Jurnal Asy-Syir'ah, 2009)

Artikel:

Putra, Mondri Saldi. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung*. Artikel Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2006.

Skripsi:

Aprian, Haditia. *Proses Perilaku Menyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Tindakan Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 di Situ Gintung)* Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2015

Winanda, Chandra. *Promosi Wisata Halal Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Pengusaha Kuliner*, Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin AR-raniry Banda Aceh, 2021.

Junisa, Elvi. *Peran Dinas Syariat Islam Kabupaten Pidie Dalam Menegakkan Hukum Syariat (Studi Kasus Pelanggaran Khalwat)*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan, 2019)

Internet:

<https://www.regulasip.id/book/8958/read>

<https://www.erisamdyprayatna.com/2021/01/teori-differential-association.html>

<https://eprints.umm.ac.id/35187/4/jiptummpg-gdl-feryhermaw-47916-4-babiii.-x.pdf>

http://etheses.uin-malang.ac.id/1587/7/13510128_Bab_3.pdf

https://www.academia.edu/4726733/Sumber_Data_Metode_Dan_Teknik_Pengumpulan_Data_Pengumpulan_Data_Kualitatif_Dan_Skala_Ukuran

<https://www.pesisir.net/pantai-lhoknga-aceh-besar>

<https://www.gurusiana.id/read/agussumarnospdmpd/article/meredam-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja-1759511>

<https://www.kompasiana.com/aldhikurniawan/55299dfbf17e611a0ed623ec/relasi-waria-dalam-masyarakat>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/vandalisme/>

[http://repository.uinsu.ac.id/5339/3/Bab IV Hasil Penelitian.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/5339/3/Bab%20IV%20Hasil%20Penelitian.pdf)

<https://kbbi.web.id/simpang>

<https://kbbi.web.id/masyarakat.html>

<https://kbbi.web.id/pariwisata>

Wawancara:

Hasil wawancara dengan Ibu Salmawati sebagai Kabid WH (Kepala bidang Wilayahul Hisbah) kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 14 September 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Edy, Sekretaris Gampong Mon Ikeun pada tanggal 19 oktober 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Eddy, Pemilik Homestay pada tanggal 19 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Malikul, Sekretaris BUMG Gampong Mon Ikeun pada tanggal 26 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Rijal, Tuha Peut Gampong Mon Ikeun pada tanggal 27 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Bahagia, Kabid Pariwisata Disarpura Aceh Besar pada tanggal 1 November 2022

Hasil Wawancara dengan Bapak Darwadi, Penyelidikan Wilayahul Hisbah Aceh Besar pada tanggal 18 oktober 2022

Hasil wawancara dengan Ibu A pedagang di Pantai Lhoknga pada tanggal 24 Oktober 2022

Hasil observasi di lapangan, Pantai Lhoknga pada tanggal 24 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Rijal, Ketua BUMG Gampong Mon Ikeun pada tanggal 20 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan Ibu N salah satu masyarakat gampong Lampaya pada tanggal 5 November 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Malikul, Sekretaris BUMG Gampong Mon Ikeun pada tanggal 26 Oktober 2022

Hasil Wawancara dengan Bapak I penjaga tiket Pantai Babah Kuala pada tanggal 26 November 2022

Hasil Wawancara dengan Ibu T salah satu masyarakat Gampong Lamkruet pada tanggal 26 Oktober 2022

Hasil Wawancara dengan Bapak S penjaga tiket Pantai Kapuk pada tanggal 26 Oktober 2022

Hasil Wawancara dengan I salah satu masyarakat Gampong Weuraya pada tanggal 28 Oktober 2022

Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 28 Oktober 2022

Hasil Wawancara dengan Bapak J Pedagang Pantai Lhoknga pada tanggal 28 Oktober 2022

Hasil Wawancara dengan Bapak K salah satu masyarakat Mon Ikeun pada tanggal 28 Oktober 2022

Hasil Observasi di lapangan, Pantai Lhoknga Aceh Besar, 28 Oktober 2022

Hasil observasi di lapangan, Pantai Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis selaku Staff Keuangan Dinas Syariat Islam Aceh Besar pada tanggal 25 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Husaini Kabid Dinas Syariat Islam Aceh Besar pada tanggal 1 November 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Haris selaku Tni Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul selaku sekretaris Camat Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Firdaus selaku Imum Mukim Lhoknga pada tanggal 2 November 2022

LAMPIRAN- LAMPIRAN DOKUMENTASI



Sumber Gambar 01: Dokumentasi Peneliti

Keterangan: Wawancara dengan Bapak Darwadi Penyelidikan Wilayahatul Hisbah Aceh Besar



Sumber Gambar 02: Dokumentasi Peneliti

Keterangan: Wawancara dengan Bapak Bahagia Kabid Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora Aceh Besar)



Sumber Gambar 03: Dokumentasi Peneliti
Keterangan : Wawancara dengan Bapak Husaini Kabid Pengawasan
Dinas Syariat Islam Aceh Besar



Sumber Gambar 04: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Bapak Mukhlis Staff Keuangan Dinas
Syariat Islam Aceh Besar



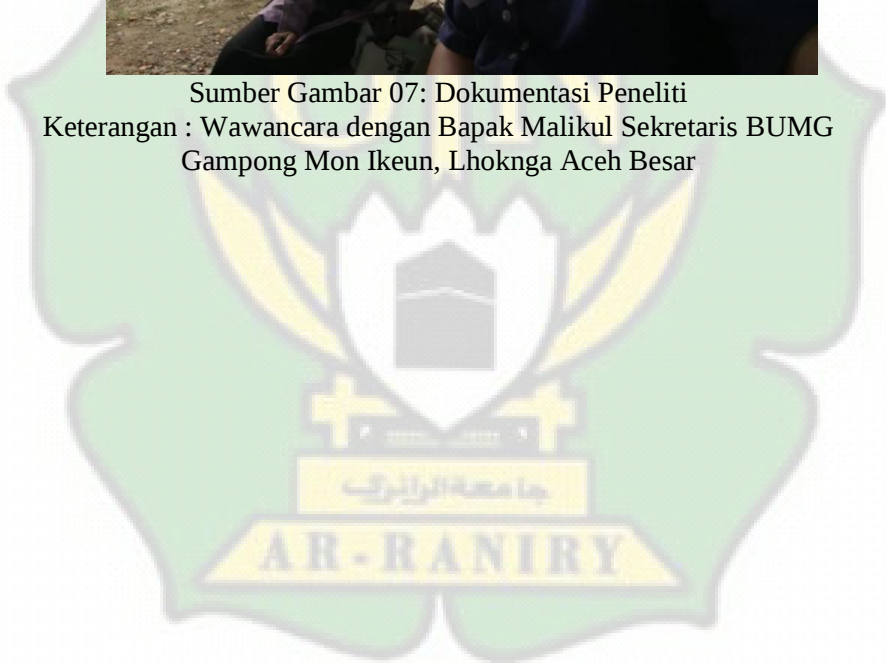
Sumber Gambar 05: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Bapak Edy Sekretaris Gampong Mon
Ikeun, Lhoknga Aceh Besar



Sumber Gambar 06: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Bapak Rijal Tuha Peut Gampong Mon
Ikeun Lhoknga, Aceh Besar



Sumber Gambar 07: Dokumentasi Peneliti
Keterangan : Wawancara dengan Bapak Malikul Sekretaris BUMG
Gampong Mon Ikeun, Lhoknga Aceh Besar



GAMBAR SURVEY LAPANGAN



Sumber Gambar 01: Dokumentasi Peneliti
Keterangan : Fasilitas Musholla di Pantai Babah Kuala



Sumber Gambar 02: Dokumentasi Peneliti
Keterangan : Keadaan Kamar Mandi Terbengkalai



Sumber Gambar 03: Google
Keterangan : Salah satu aktivitas disaat berliburan ke pantai Lhoknga yaitu mandi



Sumber Gambar 04: Dokumentasi Peneliti
Keterangan : Pantai Lhoknga

PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan	Pertanyaan Operasioanal	Informan	Metode
1.	Bagaimana sejarah perkembangan pariwisata di pantai Lhoknga Aceh Besar	1. Setelah Tsunami, bagaimana keadaan dan perkembangan pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar?	Perangkat Desa	Wawancara
		2. Sejak kapan objek wisata Pantai Lhoknga dijadikan sebagai tempat wisata?	Perangkat Desa	Wawancara
		3. Berapa gampong dikecamatan Lhoknga Aceh besar yang dijadikan sebagai tempat wisata?	Perangkat Desa	Wawancara
		4. Apa peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata?	Perangkat Desa	Wawancara
		5. Apakah ada peraturan desa yang mengatur tentang pariwisata?	Perangkat Desa	Wawancara
		6. Bagaimana peran pemerintah dalam membantu perkembangan pariwisata di Pantai Lhoknga	Perangkat Desa	Wawancara

		Aceh Besar?		
		7. Apakah pengelola objek wisata langsung dari masyarakat setempat atau dari pihak swasta lainnya?	Perangkat Desa	Wawancara
		8. Adakah bentuk kerjasama dengan pihak lain agar lebih menambahkan promosi agar tercapainya daerah tujuan wisata (DTW)?	Perangkat Desa	Wawancara
		9. Bagaimana kenyamanan pengunjung terhadap keamanan seperti fasilitas, parkir, dan lain-lain di kawasan wisata Pantai Lhoknga Aceh Besar?	Perangkat Desa	Wawancara
		10. Kendala apa saja yang dihadapi pengelola objek wisata dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar?	Perangkat Desa	Wawancara
2.	Bagaimana bentuk-bentuk	1. Sejak kapan objek wisata	Penjaga Tiket,	

	penyimpangan sosial masyarakat lokal Aceh setelah berkembangnya program pariwisata di Pantai Lhoknga Aceh Besar?	Pantai Lhoknga dijadikan sebagai tempat wisata?	Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		2. Adakah wisatawan yang melakukan perilaku menyimpang dipantai Lhoknga Aceh Besar? Jika ada, penyimpangan apa saja yang dilakukan!	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		3. Kategori berapakah usia yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		4. Apakah ada upaya peneguran terhadap pengunjung/wisatawan lokal yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		5. Bagaimana cara memberikan keamanan terhadap pengunjung dari razia-razia?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		6. Apakah ada sanksi atau	Penjaga Tiket,	

		hukuma apa saja yang diberika kepada pengunjung/wisat awan lokal yang melakukan perilaku menyimpang di objek wisata Pantai Lhoknga Aceh Besar?	Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		7. Bagaimana dampak positif dan negatif terhadap adanya eksistensi wisatawan yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	
		8. Bagaimana tanggapan anda terkait adanya keberadaan pengunjung/wisat awan lokal yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		9. Mengapa penyimpangan sosial tetap ada walaupun sudah ada peraturan yang sudah	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara

		diterapkan oleh pemerintah dan pihak masyarakat?		
		10. Apakah karakter perilaku menyimpang memberikan dampak buruk terhadap perekonomian masyarakat setempat?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		11. Apakah ada peraturan khusus yang dibuat oleh pengelola wisata terkait dengan pariwisata?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
		12. Kendala apa saja yang dihadapi pengelola objek wisata dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lhoknga. Aceh Besar?	Penjaga Tiket, Pedagang dan Masyarakat	Wawancara
3.	Bagaimana Upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah dikabupaten Aceh Besar	1. Bagaimana Visi dan Misi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah Aceh Besar dalam mengembangkan pariwisata?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara

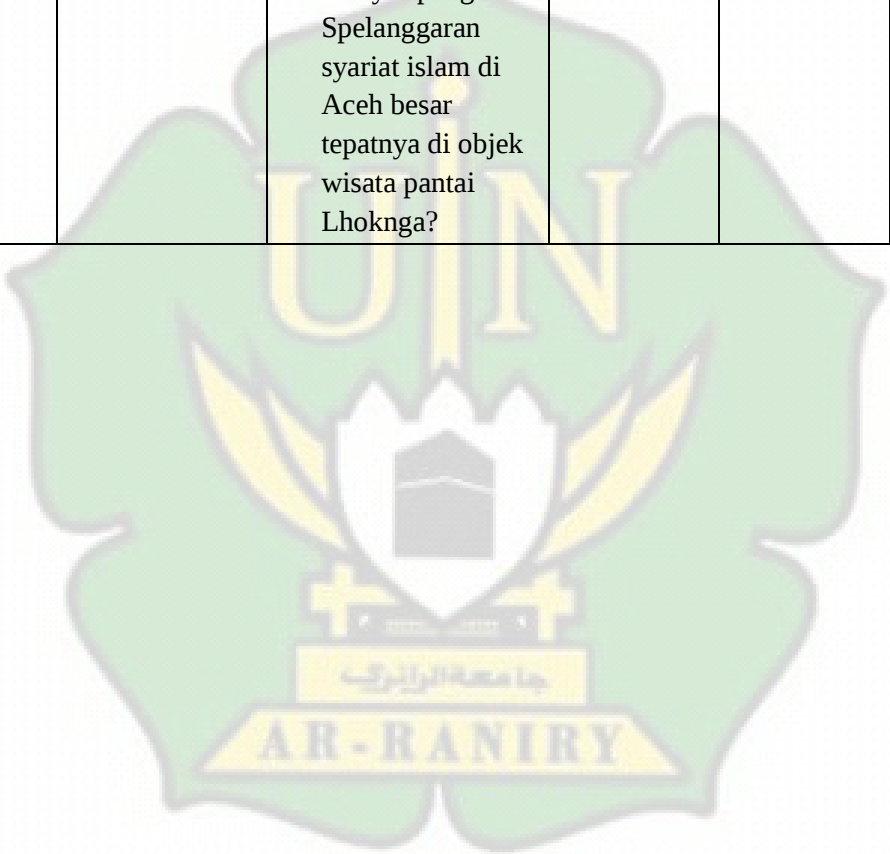
	terkait	2. Apakah qanun pariwisata dan peraturan Syariat Islam	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		3. Apakah ada program-program tertentu yang sedang yang sedang atau yang dikembangkan oleh dinas pariwisata, dan dinas syariat islam dalam mengembangkan pariwisata di Aceh Besar, khususnya di pantai Lhoknga?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		4. Apakah ada sanksi/ hukuman tertentu jika ada yang melanggar qanun pariwisata/peraturan syariat islam di kawasan wisata pantai Lhoknga?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		5. Apakah dinas pariwisata dan dinas syariat islam sudah menerapkan	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan	Wawancara

		destinasi wista sesuai dengan syariat islam?	Wilayatul Hisbah	
		6. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dalam perkembangan pariwisata?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		7. Bagaimana bentuk kerjasama antara dinas pariwisata dan syariat islam dalam menjalankan program pariwisata dipantai lhoknga?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		8. Apa pengaruh penerapan syariat islam terhadap potensi wisata dikabupaten Aceh Besar?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		9. Bagaimana penerapan syariat islam yang dijalankan hingga sekarang di dalam pariwisata?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		10. Mengapa hingga saat ini masih ada yang melakukan	Dinas Pariwisata, Dinas	

		perilaku menyimpang/pelanggaran Syariat Islam terkait adanya qanun pariwisata dan Qanun Syariat Islam di objek wisata pantai Lhoknga Aceh Besar? Padahal sudah diperigatankan?	Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		11. Bagaimana Qanun pariwisata dan Qanun syariat Islam yang sudah dijalankan hingga sekarang dalam mengembangkan pariwisata? dan apa kaitannya?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		12. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Dinas pariwisata, dinas Syariat Islam, dan Wilayatul hisbah ketika adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan lokal di objek wisata pantai	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara

		Lhoknga Aceh Besar?		
		13. Bagaimana cara mengatasi adanya perilaku menyimpang di dalam praktik pariwisata?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		14. Apakah sudah mengingatkan kepada pengelola wisata atau pedagang terkait adanya fenomena perilaku menyimpang dilakukan oleh pengunjung atau wisatawan lokal di objek wisata?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		15. Bagaimana cara membina pengunjung yang melanggar syariat islam di objek wisata Aceh Besar?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
		16. Apakah ada upaya peneguran terhadap pengunjung atau wisatawan lokal yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara

		17. Apa saja kendala/ hambatan Dinas pariwisata dan Wilayatul Hisbah dalam mengatasi adanya perilaku menyimpang atau Spelanggaran syariat islam di Aceh besar tepatnya di objek wisata pantai Lhoknga?	Dinas Pariwisata, Dinas Syariat Islam, dan Wilayatul Hisbah	Wawancara
--	--	---	--	------------------





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1430/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Suci Fajarni, M.A
b. Fatimahsyam, S.E.,M.Si

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Putri Hayati
NIM : 180305036
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Penyimpangan Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Aceh Besar (Studi Kasus di Kawasan Pantai Lhoknga)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 18 Juli 2022
Dekan.



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2087/Un.08/FUF.I/PP-00.9/09/2022

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar
2. Kepala Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar
3. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Wilayatul Hisbah (WH) Aceh Besar
4. Bapak Camat Lhoknga, Aceh Besar
5. Keuchik/Sekdes Gampong Mon Ikeun, Lhoknga, Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : PUTRI HAYATI/ 180305036

Semester/Jurusan : IX / Sosiologi Agama

Alamat sekarang : Rima Keuneurum, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Penyimpangan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Aceh Besar (Studi Kasus di Kawasan Pantai Lhoknga Aceh Besar)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 September 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



Dr. Maizuddin, M.Ag.

*Berlaku sampai : 02 Maret
2023*